

MUHASABAH DALAM MENCAPAI MAKNA HIDUP
(Studi Terhadap Jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa
Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen
Demak)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

RINA WULANDARI

NIM: 2004046066

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rina Wulandari

NIM : 2004046066

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Muhasabah Dalam Mencapai Makna Hidup (Studi Terhadap
Jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok
Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 4 Desember 2024

Deklarator

A yellow rectangular stamp with a red border and a central emblem. The text on the stamp includes "REPUBLIK INDONESIA" at the top, "METERAI TEMPEL" in the center, and "BBABAAM061851152" at the bottom. A black handwritten signature is written across the stamp.

Rina Wulandari

NIM.2004046066

MUHASABAH DALAM MENCAPAI MAKNA HIDUP
(Studi Terhadap Jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa
Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen
Demak)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

RINA WULANDARI

NIM: 2004046066

Semarang, 5 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Muhammad Sakdullah, S.Psi.L., M.Ag

NIP. 198512232019031009

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 5 Desember 2024

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisogo Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rina Wulandari

NIM : 2004046066

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Muhasabah Dalam Mencapai Makna Hidup (Studi Terhadap Jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)

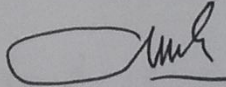
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 5 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Muhammad Sakdullah, S.Psi.L., M.Ag

NIP. 198512232019031009

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Rina Wulandari

NIM 2004046066 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 18 Desember 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/Penguji I



Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang/Penguji II



Ernawati, S.Si., M.Stat

NIP. 199310062019032025

Penguji III



Prof. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.

NIP. 196911291996032002

Penguji IV



Oti Jembarwati, S.Psi., M.A

NIP. 197505082005012001

Pembimbing



Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag

NIP. 198512232019031009

MOTTO

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ خَيْرًا بَصَّرَهُ بِغَيْبِ نَفْسِهِ

“Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah menjadikan orang itu menyadari kejelekan-kejelekan dirinya.”

(Ihya Ulumuddin)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah proses mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lain. Di sini, transliterasi huruf Arab-Latin adalah salinan huruf Arab dengan huruf Latin dan perangkatnya. Pedoman untuk menterjemahkan Arab-Latin mengalami beberapa perubahan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Sā	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	' _	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Arab terdiri dari dua jenis: monftong (vokal tunggal) dan diftong (vokal rangkap), sebagaimana dalam bahasa Indonesia.

a. Vokal Tunggal

Lambang, yang terdiri dari satu vokal, diwakili oleh harakat atau tanda dalam bahasa Arab. Ini adalah terjemahan yang diberikan:

كتب dibaca *kataba*

فعل dibaca *fa'ala*

نكر dibaca *zukira*

b. Vokal Rangkap

Lambangnya vokal dalam bahasa Arab terdiri dari kombinasi

harakat dan huruf. Berikut adalah transliterasi lain yang menggabungkan huruf:

يذهب	dibaca <i>yadābu</i>
سعل	dibaca <i>su'ila</i>
كيف	dibaca <i>kaifa</i>
هول	dibaca <i>hauila</i>

3. Maddah

Vocal panjang, atau maddah, adalah vokal yang lambangnya terdiri dari harakat dan huruf. Transliterasinya dapat berupa huruf dan tanda, seperti:

قل	dibaca <i>qāla</i> .
قيل	dibaca <i>qīla</i> .
يقيل	dibaca <i>yaqūlu</i> .

4. Ta'marbutah

Untuk transliterasi ta'marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta'marbutah hidup.

Yaitu yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhummah.

Transliterasi berupa *t*, contoh:

روضة الاطفال	dibaca <i>raudatul atlāl</i>
--------------	------------------------------

- b. Ta'marbutah Mati.

Ta'marbutah mati adalah yang mendapatkan harakat sukun, dengan transliterasinya berupa *h*, contoh:

طلحة	dibaca <i>talhah</i> .
------	------------------------

- c. Apabila terdapat kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* dan bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah dalam hal ini ditransliterasikan dengan huruf ha (*h*), contohnya:

روضة الاطفال	dibaca <i>raudah al atfāl</i> .
--------------	---------------------------------

5. Syaddah

Tanda syaddah, juga disebut sebagai tasydid, ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah dalam sistem penulisan bahasa Arab. Model:

رَبَّنَا dibaca *rabbānā*.

نَزَّلَ dibaca *nazzala*.

الْبِرِّ dibaca *al-birr*.

6. Kata Sandang

Kata sandang ini terbagi menjadi dua kategori dalam sistem penulisan Arab:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya setelah kata sandang. Ini berarti huruf *i* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang, contohnya berupa:

ارْحَمَنَّ dibaca *ar-rahmān*.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang sudah digariskan di depan dan dengan bunyi kata sandang. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

الْمَلِكِ dibaca *al-maliku*.

Jika huruf syamsiyah atau qomariyah diikuti dalam penulisan, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan terkait dengan kata yang mengikuti.

7. Hamzah

Dalam pedoman Arab, apostrof digunakan untuk mentransliterasikan huruf hamzah di depan, tetapi tidak untuk hamzah di awal atau akhir kata. Contohnya adalah:

شَيْئٍ dibaca *syai'un*.

تَأْخُذَنَّ dibaca *ta'khuzuna*.

انّ dibaca *inna*.

8. Penulisan Kata

Dalam kebanyakan kasus, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, memiliki penulisannya sendiri. Kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf Arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam pedoman transliterasi ini, huruf-huruf tertentu dirangkaikan dalam kata berikutnya. Contoh sebagai berikut:

ولله على النس حج البيت dibaca *walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti*.

من استطاع اليه سبيلاً dibaca *manistatā'a ilaihi sabīlā*.

9. Huruf Kapital

Transliterasi ini juga menggunakan huruf kapital, meskipun tidak digunakan dalam sistem penulisan Arab. Untuk menggunakan huruf kapital ini, aturan yang berlaku dalam ejaan yang disempurnakan (EYD) diterapkan, seperti: huruf awal dari nama diri dan permulaan kalimat ditulis dengan huruf kapital. Dalam kasus di mana nama diri dimulai dengan kata sandang, huruf pertama harus ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf pertama kata sandangnya

ومحمد الرسول dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*.

لله الامر جميعاً dibaca *lillāhil amru jami;an*.

10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid dan harus diperhatikan oleh siapa saja yang ingin membaca dengan lancar dan fasih. Karena itu, versi internasional dari pedoman transliterasi ini harus disertakan dengan pedoman tajwidnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam, senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. berkat beliau, hingga kini luasnya samudera pengetahuan, dan kedamaian masih bisa dinikmati.

Skripsi berjudul *Muhasabah Dalam Mencapai Makna Hidup (Studi Terhadap Jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)* ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Sakdullah, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak sekali membantu, bersedia meluangkan waktu, tenaga dan ilmu untuk mengarahkan dan membimbing penulis hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak kontribusi dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Muhamad Syamsudin dan Ibu Rumiyyati yang selalu memberikan dukungan dan nasehat-nasehat yang berharga, kasih

sayang yang luar biasa serta doa-doa yang selalu menyertai penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2020 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam perkuliahan.
7. Abah Ahmad Faizurrahman Hanif Lc. Yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia di wawancarai dan telah memberikan buku referensi tambahan untuk penulis.
8. Subjek penelitian yang telah membantu penulis dengan bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sejauh ini telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua yang telah terlibat di dalam penyusunan skripsi ini dengan pahala yang lebih besar dan menjadi amal jariyah yang akan membuat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa sebagai manusia, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi penulis.

Semarang, 5 Desember 2024

Penulis

RINA WULANDARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN DEKLARASI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Muhasabah.....	17
1. Pengertian Muhasabah	17
2. Tujuan Muhasabah	19
3. Manfaat Muhasabah	20
4. Langkah-langkah Muhasabah	21

B. Makna Hidup.....	26
1. Pengertian Makna Hidup.....	26
2. Konsep Dasar Makna Hidup	28
3. Karakteristik Makna Hidup.....	30
4. Sumber Makna Hidup	30
5. Komponen Yang Mempengaruhi Keberhasilan Makna Hidup....	31
C. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah	33
1. Pengertian Thariqah	33
2. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah	38

**BAB III THARIQAH QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH DI
PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK**

A. Sejarah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	41
B. Silsilah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	43
C. Amalan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak	47

**BAB IV : MUHASABAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
MENCAPAI MAKNA HIDUP PADA JAMAAH THARIQAH
QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH MRANGGEN
DEMAK**

A. Peran Muhasabah Bagi Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak.....	55
B. Implementasi Muhasabah Dalam Mencapai Makna Hidup Bagi Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak.....	60

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

ABSTRAK

Makna hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dipandang penting dan berharga serta diyakini benar sehingga dapat memberikan nilai khusus bagi individu. Makna hidup merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, yang berfungsi sebagai kompas untuk menjalani kehidupan yang penuh tujuan. Namun, dalam realitas kehidupan, seringkali seseorang yang telah menemukan makna hidupnya dapat terjebak dalam kesibukan duniawi atau godaan lain yang mengarahkannya pada kelalaian, sehingga jauh dari tujuan hidup yang sebenarnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dalam mencapai makna hidup dengan perilaku sehari-hari yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Adapun muhasabah, sebagai praktik refleksi diri, menjadi salah satu cara untuk menarik kembali individu kepada tujuan hidup yang sejati dan mendalam. Hal ini selaras dengan ajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dimana muhasabah diartikan sebagai proses introspeksi yang mendalam, untuk mengevaluasi diri, menyadari kekhilafan, dan kembali pada jalan yang lurus. Dengan demikian, muhasabah berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memperbaiki hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingatkan diri kembali pada tujuan hidup yang lebih tinggi dan lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran muhasabah dan implementasinya dalam mencapai makna hidup bagi jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primernya yaitu jamaah sebagai subjek dan mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah sebagai informan, adapun sumber data sekundernya adalah buku, kitab dan catatan serta dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Setelah data terkumpul dilaksanakanlah analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta veritifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa muhasabah berperan penting untuk mencapai makna hidup para jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak karena dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Muhasabah yang dilakukan oleh jamaah yaitu, melalui perenungan diri, dzikir, dan tawajuh yang bertujuan untuk membersihkan hati dan memperbaiki niat, serta selalu mengingat Allah dalam segala aktivitas. Dengan begitu jamaah yang selalu senantiasa bermuhasabah maka akan dapat mencapai makna hidupnya.

Kata Kunci: Muhasabah, Makna Hidup, Thariqah, Tasawuf.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan hidup merupakan hal yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah yang akan diambil oleh seseorang dalam menjalani hidupnya agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika seorang tidak memiliki makna hidup maka ia akan kehilangan arah hidupnya sehingga merasa hampa dan kosong sebab tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Seseorang yang belum menemukan makna hidup berarti ia belum bisa memahami akan semua pengalaman yang pernah ia alami dalam hidupnya.

Berkaitan dengan itu Francis Bacon seorang filsuf Inggris mengatakan bahwa,¹

“pengalaman hidup adalah guru terbaik yang hanya dapat diakses oleh mereka yang mau belajar darinya.”
yang artinya seseorang yang berpengalaman akan lebih mudah memahami apa yang akan ia lakukan dan apa yang akan menjadi tujuannya, akan tetapi hanya bagi mereka yang mau belajar dari pengalaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya muhasabah dan evaluasi diri dari pengalaman yang telah lalu untuk mencapai pada tujuan hidup seseorang. Pada dasarnya dalam mencapai makna hidup seseorang harus meraihnya sendiri karena makna hidup tidak dapat diberikan oleh orang lain sebab antara satu individu dengan individu lain pasti memiliki proses hidup yang berbeda, memiliki jalan hidup yang berbeda dan dengan kondisi yang berbeda pula, maka dari itu makna hidup akan muncul ketika orang tersebut telah menemukannya sendiri.

¹ Suhandoko, 2024. Francis Bacon: "Pengalaman adalah Guru Terbaik".
<https://wisata.viva.co.id/pendidikan/8949-francis-bacon-pengalaman-adalah-guru-terbaik> (diakses tanggal 10 Agustus 2024)

Meskipun seseorang harus mendapatkan makna hidupnya sendiri ia juga membutuhkan beragam pengajaran, pengarahan, pendidikan dan bimbingan bahkan di sepanjang hidupnya. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan interpretasi yang utuh dalam dirinya, baik sebagai seorang hamba Allah ataupun sebagai khalifah-Nya. Disinilah para guru, para ulama, para mursyid berperan penting dalam menuntun, mendidik dan memberikan arahan kepada seorang murid untuk senantiasa kembali dalam fitrahnya sebagai manusia yang suci.²

Di era sekarang ini seseorang sering kali mendahulukan hal-hal yang tidak penting, banyak kesibukan yang tidak ada habisnya, dan ketika satu pekerjaan yang sedang dikerjakan belum selesai malah mendahulukan hal lain padahal apa yang sedang dikerjakan itu jauh lebih penting. Disinilah individu harus dapat memilah dan memprioritaskan apa yang seharusnya dikerjakan terlebih dahulu. Karena prioritas yang berantakan akan mempengaruhi kualitas hidup dan tujuan yang telah direncanakan.

Adapun ketika seseorang mendapatkan informasi di laman media sosial maka tidak bisa sembarangan menerima semua informasi yang ada, karena informasi tersebut berpotensi mengacaukan pikiran, dan akan sulit berfokus pada diri sendiri ketika melihat berita dari media masa, dimana banyak orang yang membuat informasi yang terkadang tidak relevan lalu dibaca oleh semua orang sehingga kerap kali membuat seseorang memiliki standar yang berlebihan akan kehidupan. Maka dari itu seseorang harus dapat berhati hati akan semua informasi yang didapat, fahami dan pikirkan hal tersebut, jangan sampai sebuah informasi yang telah diterima malah mencemari pikiran, semua informasi yang didapat haruslah disaring terlebih dahulu, ambil baiknya dan tinggalkan yang tidak bermanfaat. Mengapa harus melakukan ini? Karena ketika pikiran penuh dengan hal negatif maka ucapan perbuatan dan segala hal yang dilakukan akan

² Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2023) (Faiz, 2023)

tercemar, dan seseorang akan sulit untuk berfokus pada tujuan yang telah di rencanakan.

Makna hidup bisa didapatkan dengan cara yang bermacam, dapat diambil dengan diawali oleh penderitaan dapat pula diambil dari hal yang membahagiakan. Dalam hidup ini manusia memiliki tiga aspek batasan atau dalam logoterapi disebut dengan “tiga serangkai tragedi kehidupan” adapun batasan yang pertama adalah hidup ini terbatas akan adanya penderitaan, berikutnya ada rasa bersalah dan yang paling menakutkan menurut manusia adalah kematian.³ Dari tiga aspek ini dapatkah seseorang melewatinya? Atau dapatkah seseorang siap dalam menghadapi ketiga hal ini secara tiba-tiba? Dari sini manusia dituntut untuk dapat bersikap optimis dan selalu siap akan segala hal yang akan dilalui, namun pada kenyataannya beberapa orang masih bingung dan kesulitan ketika masalah sedang menghampiri tidak sedikit yang akhirnya stres depresi dan berujung dengan mengakhiri hidupnya karena sudah tidak sanggup menjalani kehidupan.

Padahal dalam kehidupan beragama baik islam, kristen, katolik, hindu dan budha serta agama lain yang menjadi kepercayaan umat manusia sudah memberikan ajaran bagaimana dalam menyikapi segala kerumitan yang ada dalam hidup, namun sayangnya manusia sering lupa ketika datang masalah bukanya semakin mendekatkan diri kepada tuhan tetapi malah sebaliknya mereka mencari kebahagiaan yang sementara, ketika masalah datang merasa penat ia datang ke tempat hiburan dengan alasan ingin menghilangkan beban, namun apa yang ia dapat setelah itu? Ia tidak mendapatkan solusi dari masalah yang ia miliki, namun hanya mendapatkan kesenangan sekejap ketika besok paginya ia sadar maka masalah tersebut akan kembali menghampiri.

Disinilah muhasabah mendapatkan perannya, ketika seseorang sedang mengalami masalah atau telah melakukan kesalahan bahkan pada

³ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2023) (Frankl, 2023)

semua hal yang ia lakukan sebaiknya seseorang sering bermuhasabah atau dalam bahasa indonesianya seringlah intropeksi diri. Cari dimana letak kesalahan yang ada pelajari mengapa hal tersebut dapat terjadi dan perbaiki secara perlahan, kesalahan atau kegagalan yang didapat bukanlah sebuah rintangan justru dengan adanya hal ini seseorang akan sadar akan adanya pertolongan Allah dan hendaknya seseorang harus sebaik mungkin memanfaatkan situasi ini di setiap hal yang terjadi dalam hidup. Sayangnya disini manusia sering menyia-nyiakan momen dan kesempatan yang ada, setiap datangnya masalah yang di lakukan malah berputus asa merasa sudah tidak memiliki harapan, baru setelah itu menyesal karena menyia-nyiakan waktu yang ada, karena satu kesempatan yang terlewat sudah tidak dapat diulang kembali.

Adapun thariqah merupakan suatu jalan yang dapat dilalui seseorang untuk mencapai tujuan hidup disini terkhusus pada konteks agama islam, sesuai dengan firman allah dalam Al-Qur'an surah Al An'am [6] ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya; Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al- An'am [6]:162)⁴

Ayat ini menegaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, dan semua yang dikerjakan semata-mata hanya karena Allah. tidak ada keterpaksaan harus ikhlas tekun dan dengan sepenuh hati, karena pada dasarnya semua yang di kerjakan adalah demi kebaikan diri sendiri, dan yang perlu diingat adalah bahwa Allah tidak butuh ibadah seorang hamba, tetapi seorang hambalah yang butuh pertolongan Allah.

Adapun thariqah yang berkembang di Indonesia sangatlah beragam, seperti thariqah Qadiriyyah, thariqah Naqsyabandiyyah, thariqah

⁴ Surat Al-An'am Ayat 162: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU

Rifaiyyah, thariqah Satariyyah, thariqah Syadziliyah, dan thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.⁵ Sebab adanya beragam thariqah yang berkembang di Indonesia maka peneliti memfokuskan pada Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang terletak di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Berdasar uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan judul “Muhasabah dalam Mencapai Makna Hidup (Studi Terhadap Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang ada, maka peneliti mengambil rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran muhasabah bagi jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?
2. Bagaimana implementasi muhasabah dalam mencapai makna hidup bagi Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran muhasabah bagi jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui implementasi muhasabah dalam mencapai makna hidup bagi jamaah Thariqah Qadiriyyah wa

⁵ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) h.30.

Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji muhasabah dalam mencapai makna hidup pada seorang yang telah mengikuti ajaran thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi yang berhubungan dengan thariqah dan muhasabah, khususnya dalam penelitian ini adalah mereka yang ingin memperoleh makna hidup dengan jalan bermuhasabah diri.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat menjadi rujukan pada mahasiswa yang akan mengkaji tentang makna hidup dan juga muhasabah
- b) Dapat menjadi wawasan khalayak untuk menemukan makna hidup.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan penulis ketika akan melakukan penelitian dimana penulis menelaah dari beberapa jurnal, skripsi serta buku sebagai pendukung penelitian dengan menjelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang kemudian ditarik kesimpulanya dengan memaparkan perbedaan yang khas dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian sebagai berikut:

Pertama, Chandarani Paramitha Siwi, S.PSI. studi program strata II jurusan Psikologi Profesi Bidang Kekhususan Psikologi Pendidikan dengan judul "*Pelatihan Muhasabah Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivistis*". penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi experimental*, desain yang digunakan antarlain dua kelompok yang akan dilakukan pemilihan secara acak, dengan subjek penelitian berjumlah 21 orang yang merupakan mahasiswa aktivis.(Chandarani,2020)

Dari penelitian ini berdasar pada hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan adanya perbedaan penurunan prokrastinasi akademik yang signifikan pada kelompok eksperimen yang telah diberikan pelatihan muhasabah dibanding dengan kelompok kontrol.

Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada jurnal penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan muhasabah pada mahasiswa aktivis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji bagaimana muhasabah dalam mencapai makna hidup pada jamaah Thariqah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Oktaviani dengan judul *Hubungan antara muhasabah dengan prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan (studi terhadap mahasiswa jurusan tasawuf dan Psikoterapi fakultas ushuludin dan humaniora semarang)* penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dengan teknik analisis datanya adalah korelasi pearson. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara muhasabah dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Berdasar pada hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,685$ dengan $p = 0,000 < 0,01$ hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara muhasabah dengan prokrastinasi akademik dimana semakin

tinggi muhasabah maka semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.(Nurlita Oktaviani, 2019)

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlita dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti sebelumnya membahas mengenai hubungan antar dua variabel yaitu variabel muhasabah dengan prokrasinasi akademik pada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji bagaimana muhasabah dapat mencapai makna hidup dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan subjek pada jamaah Thariqah.

Ketiga, penelitian oleh Agsita Fauziana dengan judul "*Terapi Muhasabah Untuk Mengurangi Kenakalan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Karangawen*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan. Dengan teknik analisis data yang dilakukan sejak sebelum masuk di lapangan, disini penulis menggunakan teknik analisis model Milles dan Huberman. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan terapi muhasabah di sekolah tersebut, dan untuk mengetahui bagaimana terapi muhasabah dalam mengurangi kenakalan siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terbukti bahwa muhasabah dapat mengurangi kenakalan pada siswa di SMP Negeri Karangawen.(Agsita Fauziana, 2023)

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Agsita Fauziana ini membahas tentang muhasabah dengan kenakalan remaja menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang bagaimana muhasabah yang dilakukan para jamaah thariqah dalam mencapai makna hidup yang ingin dicapai.

Keempat, kajian literatur yang dilakukan oleh Haiza Sri Qori'ah, Yunida Tria Ningsih dengan judul "*Gambaran Makna Hidup pada Beberapa Kalangan Masyarakat di Indonesia*". Dalam kajian literatur ini

berisi tentang bagaimana makna hidup yang dimiliki pada beberapa kalangan masyarakat di Indonesia. Dengan pendekatan metode penelitian kajian literatur, yaitu dengan mengkaji jurnal dan artikel penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam mencari makna hidup setiap orang atau masyarakat sangatlah berbeda-beda hal ini disebabkan oleh adanya faktor yang mempengaruhi dalam pencarian makna hidup seseorang karena perbedaan keadaan dan proses yang dilalui setiap orang. (Qori'ah & Ningsih, 2020)

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haiza dan Yuninda adalah pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang gambaran makna hidup dimana metode yang digunakan adalah kajian literatur, dengan sumber data yang berasal dari jurnal dan artikel serta data base elektronik *Google Schoollar* dan *Indonesian Publication Index (IPI)*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah muhasabah dalam mencapai makna hidup pada jamaah thariqah, dengan metode penelitian kualitatif.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Lia Atsaniyah dan Ratna Supradewi dengan judul "*Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan variabel penelitiannya adalah makna hidup, dan subjeknya adalah santri pengabdian yang berjumlah 3 orang. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi, dengan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa subjek mampu memaknai hidupnya, dan semua subjek menggunakan metode yang sama dalam mencapai makna hidup.

Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek santri yang mengabdikan di pondok pesantren Nurul Amal berjumlah 3 orang dengan tujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup yang dicapai. Sedangkan

penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek jamaah thariqah yang ada di Mranggen Demak.

Setelah mengkaji beberapa penelitian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa skripsi yang berjudul *Muhasabah Dalam Mencapai Makna Hidup Pada Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak*. Belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki keunikan dan perbedaan, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menelaah sebuah masalah dengan menggunakan langkah kerja ilmiah untuk memperoleh data, mengolah data serta menganalisis data penelitian dan membuat kesimpulan atas permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara memahami secara mendalam sebuah peristiwa atau perilaku individu maupun kelompok untuk mendapatkan sebuah hasil dengan memperhatikan variabel dan memperoleh datanya secara natural.⁶

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dimana dalam melakukan penelitian seorang peneliti hadir secara langsung di lokasi tempat penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian dilakukan dengan cara observasi secara langsung dimana peneliti ikut serta didalamnya untuk mengetahui karakter dan budaya yang ada di wilayah tersebut.⁷ Adapun lokasi penelitiannya yaitu

⁶ Garaika Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung: CV. Hira Tech, 2019), 62. (Darmanah, 2019)

⁷ Fadlun Maros "Penelitian Lapangan (Field Research)," *Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*, 2016, 7. (Maros, 2016)

Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti.

Adapun penelitian ini berfokus pada kajian tentang muhasabah dalam mencapai makna hidup, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana muhasabah untuk mencapai makna hidup pada jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Pada penelitian ini data diperoleh dengan cara diamati secara langsung melalui wawancara terhadap KH. Ahmad Faizurrahman Hanif selaku Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah sebagai informan dan jamaah Thariqah yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian yaitu jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui hasil kajian dari sumber informasi lain sebagai bahan penambah informasi. Pada penelitian ini menggunakan dokumentasi yang terkait dengan data primer yang dapat diperoleh dari jurnal atau buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Yaitu meliputi: Kitab Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah karya KH. Muslih Abdurrahman, Kitab Al-Bayyinah An-Nuraniyyah Fi Talqin Al-Bai'ah Wa Kaifiyah Al-Amal Li Thariqah Qadiriyyah Wa-n Naqsyabandiyyah karangan KH. Muhammad

Hanif Muslih, Kitab Al-Mawahib Ar-Rahmaniyyah An-Nuraniyyah terjemah dari Al-Futuhah Ar-Rabbaniyyah karangan KH. Muslih Abdurrahman, Buku Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dapat dimengerti dan dirasakan secara baik jika dilakukan interaksi dengan subyek melalui observasi dan wawancara pada tempat kejadian dimana hal tersebut terjadi. Selain itu untuk melengkapi data yang diperlukan untuk dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap subyek penelitian untuk mengamati seluruh peristiwa yang berkaitan dengan tempat, perilaku, kegiatan, maupun peristiwa-peristiwa yang ada. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif yang bertujuan untuk mengamati kegiatan sosial yang sedang berlangsung di lokasi penelitian, yaitu di Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak meliputi kegiatan yang dilakukan para jamaah.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Wawancara dilakukan dengan beberapa petunjuk yaitu dengan menyusun pertanyaan, kerangka pembicaraan, topik yang dibahas, urutan atau dapat bersifat fleksibel, kemudian arah pembicaraan yang menyesuaikan dengan kerangka dan jawaban dari

informan dengan tetap sesuai dengan relevansi yang ada, agar pokok pembahasan tidak di luar dari topik yang dijadikan persoalan. Dalam penelitian ini sasarannya adalah tiga anggota jamaah Thariqah wawancara yang dilakukan terkait dengan muhasabah yang dilakukan oleh jamaah untuk mencapai makna hidup, adapun wawancara kepada mursyid thariqah yaitu KH. Ahmad Faizurrahman Hanif digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait kegiatan thariqah, serta ajaran yang ada di thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumen adalah teknik mengumpulkan data melalui catatan peristiwa yang dapat berupa gambar, tulisan, maupun karya monumental seseorang. Dokumen ini digunakan untuk mendukung hasil data yang telah diperoleh dari observasi maupun wawancara. Pada penelitian ini yang di dokumentasi adalah mengambil gambar berupa foto, dan rekaman hasil wawancara dengan informan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengolongkan data dalam satu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, setelah itu dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸ Analisis data yang penulis gunakan adalah menggunakan analisa kualitatif deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan data secara objektif dari data yang telah terkumpul. Yang kemudian peneliti melaksanakan analisis dari data yang sudah dideskripsikan, sehingga data yang sudah didapatkan bisa divalidasikan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis

⁸ Sugiyono, metode penelitian pendidikan, Bandung:Alfabeta.2009.h.335 (Sugiyono, 2009)

data tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan aktivitas merangkum dan memilah suatu hal pokok dan fokus pada hal yang penting dengan mencari pola temanya. Reduksi data ini digunakan untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai topik pada penelitian yaitu mengenai muhasabah dalam mencapai makna hidup pada jamaah thoriqoh Qadiriyah Wa Naqshabandiyah Mrangen Demak dengan jelas, untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. dalam penyajian data penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menggunakan bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti sering menggunakan teks yang bersifat naratif untuk menjelaskan serta mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal yang masih samar-samar akan tetapi dengan terkumpulnya data baik dari hasil observasi, hasil wawancara dan data-data kepustakaan yang telah diperoleh dengan semua data hasil penelitian. Maka data tersebut perlu diverifikasi terlebih dahulu selama penelitian untuk menarik kesimpulan. Kemudian, data-data disusun sebagai informasi yang mudah untuk dipahami dan dimengerti secara keseluruhan. Data yang relevan dalam pokok permasalahan disatukan sehingga membentuk informasi sebagai kategori baru dari kategori yang sebelumnya ada.

5. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif untuk menyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara objek yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian digunakan teknik pemeriksaan yang berdasarkan pada kriteria tertentu yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh selama penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah merupakan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan teknik triangulasi sumber. Yang berarti peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode dimana peneliti membandingkan hasil wawancara, mengamati, dan membandingkan dengan apa yang disampaikan oleh subyek dan yang disampaikan oleh *key informan*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan agar dapat mempermudah peneliti atau pembaca dalam memahami isi yang ada dalam skripsi yang disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika dalam penyusunan skripsi. Tujuannya agar pembaca dapat memahami bagaimana penelitian ini dapat berhubungan dengan informasi dari setiap bagian-bagian penelitian yang lain.

Bab II. Landasan teori. Pada bab ini akan memuat beberapa teori yang berkaitan dengan muhasabah, Pengertian Muhasabah, Macam-macam Muhasabah, Tujuan Muhasabah, Manfaat Muhasabah, Langkah-langkah Muhasabah. Dan juga memuat teori yang berkaitan dengan Makna Hidup, Pengertian Makna Hidup, Konsep Dasar Makna Hidup, Karakteristik Makna Hidup, Sumber Makna Hidup, Komponen Yang Mempengaruhi Keberhasilan Makna Hidup. Serta penjabaran mengenai Thariqah Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyyah. Tujuannya adalah sebagai pengembangan pengetahuan baru dalam penulisan dan membantu peneliti dalam memahami isi, atau agar dapat memaknai setiap permasalahan.

Bab III. Penyajian Data Penelitian. Pada bab ini memuat gambaran tentang sejarah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, silsilah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, amalan thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian. Tujuannya adalah memaparkan data yang didapat dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Bab IV. Analisis Data. Pada bab ini berisi deskripsi data yang telah diperoleh yang berdasarkan pada jawaban dari setiap rumusan masalah yang telah tercantum pada bab I yang kemudian akan dianalisis. Tujuannya yaitu dapat menjelaskan data dengan lebih detail dan dapat menemukan makna dari data-data tersebut.

Bab V. Penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan adapun saran yang dicantumkan oleh peneliti terhadap pembaca yang bertujuan sebagai implikasi yang dihasilkan dari penelitian yang perlu dilakukan pada waktu yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Muhasabah

1. Pengertian Muhasabah

Kata dasar *Muhasabah* berasal dari kata kerja حَسَبَ (*hasaba*) yang artinya menghitung mengikuti wazan *fa'ala*, Dimana فَعَلَ (*fa'ala*) adalah bentuk kata kerja dasar seperti *hasaba*. Dan يُحَاسِبُ (*yuhāsibu*) adalah bentuk kata kerja aktif, yang berarti “menghitung” atau “memeriksa” Sedangkan مُحَاسَبَةٌ (*muhāsabah*) adalah bentuk masdar dari *yuhāsibu*, yang berarti “proses menghitung”. Bentuk masdar (bentuk dasar) *Muhasabah* digunakan untuk merujuk kepada proses atau tindakan menghitung atau mengevaluasi sesuatu. Dalam konteks ini, *Muhasabah* berarti introspeksi atau evaluasi diri dengan menggunakan penghitungan terhadap amal perbuatan seseorang.¹

Imam Al-Ghazali, mengartikan *Muhasabah* sebagai peristiwa dan perbuatan pada masa lalu dan masa yang akan datang. Berdasarkan ijma' ulama dihukumi wajib bagi setiap muslim. Karena berpegang teguh pada i'tisham dan istiqomah. I'tisham yang berarti berpegang teguh kepada Allah Swt dengan cara memperhatikan batasan-batasannya dan aturan syariat. Sedangkan istiqomah yang berarti berpegang teguh dan tidak condong pada salah satu hal negatif yang dijadikan sebagai pegangan. Keteguhan dirinya dalam menangkal hal yang negatif.²

¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Penerbit Karya Toha Putra. (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin., 2011)

² Imam Al-Ghazali, *Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan (Raudhatut Thaalibin wa Umdatut Saalikiin)*, Jakarta: Turos Pustaka, 2017, h.235. (Al-Ghazali I. , *Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan (Raudhatut Thaalibin wa Umdatut Saalikiin)*, 2017)

Muhasabah juga banyak disebutkan didalam hadist, salah satunya yaitu hadist jami' berikut yang diriwayatkan oleh Al-Iman At-Tirmidzi No. 2383:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَ
 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَحْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرِ
 بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا
 وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسِبٌ
 نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ
 حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَرْزُقُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْشَى الْحِسَابَ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ
 الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Sufyan bin Waqi') telah menceritakan kepada kami ('Isa bin Yunus) dari (Abu Bakar bin Abu Maryam), dan telah mengkhabarkan kepada kami (Abdullah bin Abdurrahman) telah mengkhabarkan kepada kami ('Amru bin 'Aun) telah mengkhabarkan kepada kami (Ibnu Al Mubarak) dari (Abu Bakar bin Abu Maryam) dari (Dlamrah bin Habib) dari (Syaddad bin Aus) dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.” Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi “Orang yang mempersiapkan diri” dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab

dirinya ketika di dunia.” Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya.” (H.R. Tirmidzi)³

Muhasabah adalah suatu kegiatan mengevaluasi diri serta tidak menuruti kemauan nafsu. Dalam hadist di atas Rasulullah Saw berkata bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang senantiasa mengevaluasi dirinya atas perilaku yang telah dilakukan, sedangkan orang yang rugi atau lemah adalah mereka yang mengikuti hawa nafsunya. Dan seperti apa yang telah dikatakan oleh sahabat Umar bin Khattab dalam hadist tersebut kata sahabat Umar; “Hisablah dirimu sebelum dihisab oleh Allah, dan timbanglah diri dan perbuatan kalian itu sebelum ditimbang oleh Allah.”⁴

Maka dari itu, seorang muslim harus menetapkan dalam dirinya iman yang kuat kepada Allah untuk senantiasa bermuhasabah dan menahan nafsu yang dapat menguasai dirinya. Karena pada dasarnya orang yang beriman menyadari, bahwa sebagai umat muslim wajib mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Hawa nafsu hanya dapat membawa diri pada sikap takabur kepada Allah. Padahal Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk menahan diri dari hawa nafsu serta dapat bersikap khauf dan raja’ atau merasa takut dan berharap hanya kepada-Nya.

2. Tujuan Muhasabah

Tujuan penting dilakukan muhasabah bagi seorang muslim adalah untuk mengetahui kekurangan diri sendiri dan setelah itu seseorang akan dapat memperbaiki apa yang menjadi kekurangannya sehingga tercapain kehidupan yang bahagia dan bermakna, baik secara kehidupan bersosial atau berhubungan dengan sesama muslim

³ Hadist.id (Hadist.id)

⁴ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi’ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 300 (M. Abdul Mujieb, 2009)

maupun hubungannya dengan Allah dimana semakin meningkatnya kualitas diri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan pentingnya muhasabah dalam praktik spiritual, dimana muhasabah sendiri akan sangat membantu individu untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kualitas iman mereka, dalam bukunya Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya muhasabah sebagai alat untuk membersihkan jiwa dan peningkatan moral. (Al-Ghazali, 2011)

Dalam kitab *Ithafus Sadah Al-Muttaqin* Syarah *Ihya Ulumuddin* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Murtadha Az-Zabidi:

فكيف لا يحاسب للعاقل نفسه فيما تتعلق به خطر للشقاوة

والسعادة أبد الآباد ؟ ماهذه ... المساهلة لإعن الغفلة والخذلان وقلة

التوفيق نعوذ بالله من ذلك

Artinya: “Maka bagaimana mungkin orang yang berakal tidak memperhitungkan dirinya sendiri dalam hal yang berkaitan dengan bahaya kesengsaraan dan kebahagiaan selamanya? Apa ini kemalasan kecuali karena kelalaian, kehinaan, dan sedikit taufik? Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.”⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa tujuan muhasabah sudah sangat jelas yaitu agar terhindar dari kesengsaraan dan mendapatkan kebahagiaan.

3. Manfaat Muhasabah

Dalam *Kimiya as-Sa’adah*⁶ muhasabah memiliki beberapa manfaat, antara lain:

⁵ Sayyid Muhammad az-Zabidi, *Kitab Ithafus Sadah Syarah Ihya' Ulumiddin* Jilid 13 [Beirut; Dar Kutub al Ilmiyah, 1971], halaman 214. (az-Zabidi, 1971)

⁶ Imam Al-Ghazali, *Kimiya Kebahagiaan*, Bab 6 tentang Pemeriksaan diri dan Dzikir kepada Allah, halaman 33-38.

- a. Dapat terhindar dari menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat.
- b. Seseorang dapat bertanggung jawab atas tindakan-tindakan di masa lalu.
- c. Dengan muhasabah seseorang dapat mempersiapkan diri untuk bekal di akhirat.
- d. Mengingatkan kepada seseorang untuk tidak menuruti hawa nafsu sebab nafsulah yang akan menyalakan kobaran api dalam dirinya.
- e. Muhasabah dapat mengingatkan kepada diri seseorang agar tidak cinta dunia secara berlebihan.
- f. Bagi seseorang yang sempat berkeinginan untuk mengerjakan dosa akan tetapi kemudian ingat bahwa Allah selalu mengawasinya, maka baginya surga.

4. Langkah-langkah Muhasabah

Sebelum mengerjakan suatu hal hendaklah seseorang mengetahui langkah apa yang akan dilaksanakan sebab langkah yang jelas memudahkan dalam mengerjakan suatu hal dan membantu mencegah dari kebingungan serta memastikan dari tidak adanya langkah yang terlewat sehingga dapat menyelesaikan dengan lebih cepat dan tidak perlu melakukan pekerjaan ulang, dan juga dengan mengetahui langkah yang jelas seseorang akan lebih memudahkan untuk memantau kemajuan dan evaluasi dari hasil yang telah dilakukan.

Sebagaimana ketika seseorang hendak melakukan muhasabah, ia harus mengetahui langkah apa yang harus dilakukan agar terwujudnya muhasabah yang akan dilaksanakan. Adapun langkah yang dapat dilakukan menurut Imam Al-Ghazali dalam karya beliau kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang pengawasan diri dan pemeriksaannya yaitu seseorang hendaklah mempersiapkan diri dengan enam tingkatan berikut, yaitu penetapan syarat

(musyarathah), kemudian adanya pengawasan (muraqabah), lalu dilakukan pemeriksaan (muhasabah), setelah itu diberi sanksi dan penghukuman (mu'aqabah), kemudian memerangi nafsu dengan perjuangan (mujahadah), dan lalu engkau menjelek-jelekan serta menegurnya (mu'atabah).

Tingkatan yang pertama adalah, musyarathah (penetapan syarat). Dalam penetapan syarat ini akal dibantu oleh hati, akal adalah pedagang di jalan akhirat dan sekutunya adalah hati, karena dengan bantuannya ia bisa mencapai tujuan. Sebagaimana pedagang dibantu oleh sekutu yang membantu memperdagangkan hartanya. Namun sekutu ini tidak menyampaikan amanat jika berada sendirian, kecuali karena malu dan riya' dan juga sekutu bisa menjadi musuh dan pesaing yang memanipulasi keuntungan. Maka akal merasa perlu menetapkan syaratnya terlebih dahulu dan mengawasi serta menghukumnya setelah itu. Kemudian ia menugaskan pekerjaan itu kepadanya dan menetapkan beberapa syarat kepadanya serta membimbingnya ke jalan keberuntungan dan menetapkan pikiran itu atasnya.⁷

Kedua muraqabah, apabila manusia telah mewasiati jiwanya dan menetapkan syarat kepadanya dengan apa yang telah disebutkan di atas maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengawasi (muraqabah) ketika melakukan berbagai amal perbuatan dan memperhatikannya dengan mata yang tajam, karena jika dibiarkan pasti akan melampaui batas dan rusak, Sebab manusia dalam segala ihwal keadaannya, tidak terlepas dari gerak dan diam.⁸

Karena apabila hati itu seperti sekutu yang berkhianat, maka tiada jalan untuk mengabaikannya sesaat supaya tidak berkhianat

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 438 (Al-Ghazali I. , *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, 2007)

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 97-139 (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*)

sehingga merusak modal di samping keuntungan. Jika begitu haruslah selalu diawasi diamnya, gerakan-gerakannya, dan saat-saatnya. Al-Murta'isy berkata, "Pengawasan itu maksudnya memperhatikan rahasia dengan memperhatikan yang ghaib bersama setiap waktu dan kata."⁹

Ketiga muhasabah, seorang muslim sebagaimana punya waktu di pagi hari untuk menetapkan syarat terhadap dirinya berupa wasiat dalam menepati kebenaran, maka demikian pula hendaknya ia punya waktu sejenak di sore hari untuk menuntut dirinya dan menghisabnya atas segala semua gerak dan diamnya, seperti halnya para pedagang di dunia berbuat terhadap para mitra usahanya di setiap akhir tahun atau setiap bulan atau setiap minggu atau setiap hari, karena antusias mereka terhadap dunia dan kekhawatiran mereka ketika tidak mendapatkannya. Seandainya hal itu terjadi pada mereka niscaya tidak tersisa kecuali beberapa hari saja. Orang yang berakal tidak menghisab dirinya menyangkut hal yang menentukan kesengsaraan atau kebahagiaan selama-lamanya.¹⁰

Keempat, mu'aqabah (menghitung diri atas segala kekurangan). Setelah manusia menghisab dirinya tetapi ia tidak terbebas sama sekali dari kemaksiatan dan melakukan kekurangan berkaitan dengan hak Allah sehingga ia tidak pantas mengabaikannya; jika ia mengabaikannya maka ia akan mudah terjatuh melakukan kemaksiatan, jiwanya menjadi senang kepada kemaksiatan, sehingga harus diberi sanksi. Apabila ia memakan sesuap syubhat dengan nafsu syahwat maka seharusnya perut dihukum dengan rasa lapar. Apabila ia melihat orang yang bukan muhrimnya maka seharusnya mata dihukum dengan mencegah pandangan. Begitu pula ia menghukum setiap anggota tubuhnya bila

⁹ Alghazali, Op.Cit., 439.

¹⁰ Alghazali Op.Cit.,141-142

membangkok dengan mengekang syahwat.¹¹ Sekiranya seseorang berfikir mendalam niscaya menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, karena di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang tiada ujungnya. Tetapi nafsu itulah yang mengeruhkan kehidupan akhirat anda sehingga dia lebih pantas mendapatkan sanksi (mu'aqabah) ketimbang yang lainnya.

Kelima mujahadah (bersungguh-sungguh). Apabila manusia telah menghisab dirinya lalu terlihat telah melakukan maksiat, mereka seharusnya menghukumnya dengan berbagai hukuman yang telah disebut di atas, dan jika terlihat malas melakukan berbagai keutamaan atau membaca wirid maka seharusnya diberi pelajaran dengan memperberat wirid dan mewajibkan beberapa tugas untuk menutupi dan menyusuli apa yang tertinggal. Demikianlah para pekerja Allah bisa bekerja. Seperti Umar bin Khattab menghukum dirinya ketika tertinggal shalat Ashar berjama'ah dengan menshadaqahkan tanah miliknya yang senilai duaratus ribu dirham. Dan Ibnu Umar, apabila tertinggal shalat berjama'ah ia menghukum dirinya dengan menghidupkan malam tersebut. Semua itu adalah murabatah (siap siaga) dan pemberian sanksi terhadap jiwa yang akan membawa keselamatannya.¹²

Keenam, mu'atabah (menegur diri) Musuhmu yang paling berat adalah melawan nafsumu yang berada di dalam rongga dadamu. Nafsumu telah diciptakan dalam keadaan menyuruh kepada keburukan, condong kepada kejahatan, dan lari dari kebaikan, sedangkan engkau disuruh memerangi dan memaksanya untuk menyembah Tuhanmu dengan menundukkan dan membersihkannya dengan berbagai ibadah serta meninggalkan syahwat. Jika engkau mengabaikannya, maka ia pun lari dan larat serta menguasai dirimu. Maka ia pun tidak taat kepadamu.

¹¹ *Ibid.*, h.134

¹² *Ibid.*, h.139

Jika engkau selalu menjelekkkan dan menegurnya, barangkali ia tertunduk dan meningkat menjadi jiwa yang menyesali dirinya (*annafsul lawamah*). Jika ia meningkat dari *lawwamah*, maka ia pun menjadi *mutmainah* dan masuk dalam golongan hamba-hamba Allah yang ridha dan diridhai. Maka, janganlah engkau melalaikannya sesaat dan jangan sibuk menasihati orang lain sebelum engkau menasihati dirimu sendiri. Allah Ta'ala berfirman kepada Isa as.: “Hai putra Maryam, nasihatilah dirimu. Jika engkau sudah menjalankan nasihat, maka nasihatilah orang-orang lain. Kalau tidak, merasalah malu terhadap-Ku.”¹³

Allah Ta'ala berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Adz-Dzariyat: 55)¹⁴

Demikian pula cara-cara ahli ibadah dalam bermunajat kepada penolong mereka dan dalam mencela jiwa mereka. Tujuan munajat mereka adalah mencari ridha-Nya dan maksud celaan mereka adalah memperingatkan dan meminta perhatian. Siapa yang mengabaikan mu'atabah (celaan terhadap diri) dan munajat berarti tidak menjaga jiwanya, dan bisa jadi tidak mendapatkan ridha Allah.¹⁵

Dengan mengikuti langkah atau syarat sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali, seseorang dapat menjalani proses muhasabah dan perbaikan diri secara terstruktur, dan dapat memastikan bahwa seseorang terus berkembang dalam keimanan serta semakin dekat dengan Allah. Tanpa syarat itu, muhasabah tidak

¹³ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 440 (Al-Ghazali I. , Ringkasan Ihya Ulumuddin, 2007)

¹⁴ Tafsirq.com (Tafsir.com)

¹⁵ Alghazali,Op.Cit., 180

dapat dilaksanakan sebagai penghitung amal perbuatan manusia, karena antara yang satu dengan lainnya saling terkait.

B. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Frankl memiliki gagasan besar dalam hidupnya dia mengatakan bahwa hidup, utamanya bukanlah upaya untuk mencari kepuasan sebagaimana yang diyakini oleh Freud, atau mengejar kekuasaan sebagaimana pemikiran Alfred Adler, tetapi hidup adalah sebuah pencarian makna. Tugas terbesar manusia adalah mencari makna dalam hidupnya.¹⁶ Gagasan yang dimiliki oleh Frankl inilah yang menguatkannya kembali ketika terlempar ke dalam jaringan kamp konsentrasi dan pemusnahan Nazi dimana dari peristiwa tersebut tidak menjadikan Frankl putus asa dan kehilangan harapan, melainkan membuatnya bertahan hidup dengan cara selalu memupuk ingatan tentang istrinya serta harapan akan bertemu kembali dengan wanita yang dia cintai, dan juga dia bermimpi bahwa suatu saat nanti saat perang telah berakhir ia dapat berceramah tentang hikmah psikologis yang dapat dipetik dari pengalamannya selama berada di kamp Auschwitz.

Menurut Viktor E. Frankl dalam buku yang ditulis Naisaban, makna hidup adalah arti hidup bagi setiap individu. Arti hidup tersebut bukanlah sesuatu yang seharusnya dipertanyakan, melainkan sesuatu yang harus direspon, karena setiap orang memiliki tanggung jawab atas kehidupannya. Respon terhadap makna hidup tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata.¹⁷ Makna hidup adalah sebuah tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Dengan adanya tujuan

¹⁶ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2023) h. 12-13 (Frankl, 2023)

¹⁷ Nasaiban, Ladislaus, "*Para Psikolog Terkemuka Dunia*". (Jakarta: PT. Grasindo, 2004) h. 135 (Nasaiban, 2004)

maka seseorang akan memiliki harapan dalam hidupnya dan itulah yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya dengan penuh semangat menggapai tujuan.

Makna hidup dalam pandangan Frankl merupakan suatu hal yang unik dan khusus. artinya, setiap orang memiliki makna hidup masing-masing dan hanya orang bersangkutan yang mengerti dan memahami apa makna hidup bagi dirinya.¹⁸ Hal ini berarti bahwa makna hidup bagi setiap orang berbeda, hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh orang itu sendiri. Dengan kata lain makna hidup bukanlah sesuatu yang dapat diukur atau ditentukan secara umum, tetapi merupakan pengalaman pribadi seseorang. Makna hidup juga tidak dapat diberikan oleh orang lain dan ditentukan oleh orang lain, karena setiap orang harus menemukan serta menentukan makna hidupnya sendiri melalui pengalaman-pengalaman pribadi berdasarkan pandangan pribadinya.

Mengutip ucapan Nietzsche dalam buku Frankl, “*He who has a why to live for can bear with almost any how*” (Dia yang memiliki mengapa untuk hidup bisa menanggung hampir semua bagaimana).¹⁹ Kalimat ini dapat dijadikan sebagai acuan ketika seseorang sedang menentukan sebuah tujuan dalam hidupnya. Dan untuk memperkuat seseorang agar dapat menanggung (bagaimana) cara menghadapi kehidupan dan menjalaninya. Betapa malangnya seseorang yang tidak tau makna dan tujuan hidupnya, sehingga ia tidak memiliki alasan untuk terus hidup, dan ketika mereka diberi semangat maka berkata “Tidak ada lagi yang saya harapkan dalam kehidupan ini”.

¹⁸ Dharmawan Ardi Purnama, “*Pembaharuan Logoterapi Viktor Frankl (Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeuntika Naratif Restoratif)*”, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) h. 2 (Purnama, Pembaharuan Logoterapi Viktor Frankl (Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeuntika Naratif Restoratif, 2021)

¹⁹ Viktor E Frankl, *Man’s Search For Meaning*, h. 133 (Frankl, 2023)

Jika seseorang mengalami penderitaan dalam hidupnya, maka yang harus ia lakukan adalah menerima penderitaan tersebut sebagai tugas, dan ia juga harus menyadari bahwa dalam penderitaan yang dialami merupakan hal unik yang hanya satu-satunya di muka bumi ini, tidak ada orang lain yang bisa menanggung penderitaannya dan yang perlu ditekankan adalah bahwa hal yang paling utama dalam hidup ini yaitu tanggung jawab, seseorang harus bertanggung jawab atas semua permasalahan hidupnya dan menyelesaikan tugas-tugas yang terus menerus disodorkan oleh kehidupan. Karena pada dasarnya semua itu merupakan takdir manusia, yang berbeda dan unik dari setiap orangnya. Tidak ada manusia dan tidak ada takdir yang bisa dibandingkan dengan manusia dan takdir yang lain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang penting dan bernilai bagi setiap orang, dimana makna tersebut yang nantinya akan memberikan arah, motivasi dan kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh makna dan rasa tanggung jawab.

2. Konsep Dasar Makna Hidup

Victor Frankl menyebutkan bahwa terdapat tiga konsep filosofis dan psikologis yang mendasari pendekatannya, yaitu:²⁰

1. Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Kebebasan berkehendak merupakan hak setiap orang untuk menentukan sikap mereka terhadap berbagai kondisi, baik dari lingkungan sekitar maupun kondisi pribadi mereka sendiri. Karena pada dasarnya semua kekuatan diluar kendali manusia dapat merampas segala yang dimilikinya kecuali satu hal, yaitu kebebasan untuk memilih cara dalam menanggapi

²⁰ Viktorfrankl.org (Vik)

sesuatu. Namun, kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas. sebaliknya, kebebasan ini harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab agar tidak berubah menjadi tindakan yang seewenang-wenang.

2. Kemauan untuk bermakna (*will to meaning*)

Manusia tidak hanya memiliki kebebasan, tetapi yang terpenting adalah mereka bebas untuk melakukan sesuatu yaitu, mencapai tujuan dan maksud. Pencarian makna dianggap sebagai motivasi utama manusia. Ketika seseorang gagal mewujudkan “Keinginan untuk Bermakna” dalam hidupnya, maka mereka akan mengalami ketidakberartian dan kekosongan dalam hidup yang sangat dalam. Ketidakpuasan karena kebutuhan eksistensial akan tujuan yang bermakna dapat menimbulkan masalah seperti agresi, kecanduan, depresi, serta keinginan bunuh diri, dan juga dapat menimbulkan atau meningkatkan penyakit psikosomatis dan gangguan neurotik.

a) Makna hidup (*meaning in life*)

Makna adalah realitas objektif, bukan sekadar ilusi yang muncul dalam persepsi seseorang. Menurut LTEA, manusia dituntut, atas kebebasan dan tanggung jawab mereka, untuk menghadirkan yang terbaik dalam diri mereka sendiri dan di dunia, dengan memahami serta menyadari makna di setiap momen dalam segala situasi. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa potensi makna meskipun bersifat objektif, ia tetap terkait dengan situasi dan individu tertentu, sehingga makna bisa berubah seiring waktu. Karena itu, kita tidak bisa merumuskan makna hidup secara umum.

3. Karakteristik Makna Hidup

Menurut Bastaman, makna hidup memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut²¹:

- a) Unik dan Personal, yang dimaksud adalah makna hidup bersifat individual, artinya apa yang dianggap penting bagi seseorang mungkin tidak sama bagi orang lain. Bahkan, sesuatu yang dianggap bermakna pada saat ini mungkin tidak lagi dianggap penting di masa depan. Dengan demikian, makna hidup seseorang cenderung spesifik, berbeda dari orang lain, dan dapat berubah seiring berjalannya waktu.
- b) Spesifik dan Konkrit, maksudnya adalah bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan aktivitas sehari-hari, bukan hanya dalam tujuan-tujuan idealis, prestasi akademis tinggi, atau pemikiran filosofis yang mendalam.
- c) Sebagai pedoman dan arahan artinya makna hidup berfungsi untuk memberikan pedoman dan arah dalam aktivitas sehari-hari, sehingga makna hidup seolah-olah menantang seseorang untuk mencapainya. Ketika makna dan tujuan hidup telah teridentifikasi maka individu akan terdorong untuk mencapainya, yang pada gilirannya membuat aktivitas mereka menjadi lebih terarah.

4. Sumber Makna Hidup

Menurut Victor Frankl dalam bukunya ada tiga kemungkinan sumber makna hidup yaitu:²²

²¹ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Bastaman H. , 2007)

²² Viktor Frankl, *Mencari Makna Hidup*, (Jakarta: Noura Books, 2023)h. 13 (Frankl, 2023)

a) Dalam kerja (melakukan sesuatu yang penting)

Cara pertama adalah dengan menciptakan karya atau melakukan aktivitas yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini berarti menghasilkan sesuatu yang berarti atau berguna.

b) Dalam cinta (kepedulian pada orang lain)

Cara kedua untuk menemukan makna hidup adalah melalui pengalaman, baik itu pengalaman akan kebaikan, kebenaran, keindahan, alam, budaya, atau, yang paling penting, pengalaman mencintai dan dicintai.

c) Dalam keberanian (pada saat-saat sulit)

Sikap terhadap penderitaan yang tak terhindarkan dalam kehidupan, sering kali kita menghadapi situasi sulit yang tidak dapat diubah. Namun, logoterapi mengajarkan bahwa bahkan dalam keadaan sulit pun, kita masih dapat menemukan makna hidup. Hal ini bisa dilakukan dengan mengubah perspektif kita sendiri, mengubah tragedi pribadi menjadi kemenangan, dan menjadikan tantangan sebagai sebuah pencapaian.

5. Komponen Yang Mempengaruhi Keberhasilan Makna Hidup

Ada enam komponen yang dianggap penting untuk mencapai perubahan sumber makna hidup yang awalnya tidak bermakna menjadi kehidupan yang lebih bermakna,²³ berikut adalah penjelasan dari setiap komponennya:

- a) Komponen pertama, pemahamandiri (*self insight*). Pemahamandiri merupakan kemampuan untuk memahami dan mengenali perasaan, nilai, dan tujuan

²³ Bastaman, H.D, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996) h. 132 (Bastaman H. , 1996)

pribadi. Dengan meningkatnya kesadaran diri yang tinggi, seseorang dapat mengevaluasi apa yang sebenarnya penting bagi mereka dan bagaimana mereka ingin mengarahkan hidup mereka. Dan dengan adanya kesadaran ini juga membuat seseorang paham atas kondisi buruk yang terjadi sehingga muncul keinginan kuat untuk mengubah situasi menjadi lebih baik.

- b) Makna hidup (*the meaning of life*), adanya pemahaman bahwa makna hidup memiliki nilai yang penting dalam kehidupan seseorang, Dengan memiliki makna hidup berarti seseorang dapat mengidentifikasi apa yang ingin dicapai dalam hidupnya dan berkomitmen untuk mengejar tujuan tersebut secara aktif.
- c) Perubahan sikap (*changing attitude*), yaitu perubahan sikap dari yang semula bersikap kurang tepat dalam menghadapi masalah berubah menjadi bersikap lebih positif dalam menghadapi kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwa yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikapnya yang terlalu berlebihan menimbulkan dampak negatif sehingga terasa sulit ketika menghadapi suatu peristiwa. Maka dari itu perlu dilakukan perubahan sikap menjadi lebih positif karena pengalaman positif merupakan komponen penting, dimana perasaan positif dapat memberikan dorongan motivasi dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
- d) Keterikatan diri (*self commitment*), yaitu keseriusan seseorang dalam menjalani makna hidup yang telah ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

Komitmen yang kuat akan membantu individu mencapai makna hidup yang lebih berarti.

- e) Kegiatan yang terarah (*directed activities*), merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk mengembangkan potensi-potensi pribadi yang positif seperti bakat, kemampuan dan keterampilan serta memanfaatkan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f) Dukungan sosial (*social support*), yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu siap memberikan bantuan pada saat dibutuhkan. Dengan Memiliki dukungan dari orang lain, baik dari keluarga, teman, atau bahkan komunitas, sangat penting dalam proses pencarian makna hidup. Dukungan sosial memberikan dorongan emosional, perspektif tambahan, dan bantuan praktis yang dapat membantu seseorang dalam perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna.

C. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah

1. Pengertian Thariqah

Secara etimologi, kata thariqah berasal dari bahasa arab طريقة yang merupakan mashdar (kata benda) dari kata طرق – يطرق yang artinya adalah الكيفية jalan, cara, الأسلوب metode, sistem, المذهب aliran, madzhab, haluan, dan الحالة yang artinya keadaan. Dari pengertian ini memberikan dua makna istilah yang pertama adalah ilmu jiwa dan akhlak yang mengatur suluk individu, pengertian yang kedua merupakan kumpulan

sistem atau organisasi pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan dalam kelompok persaudaraan Islam.²⁴

As-Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbily juga mendefinisikan thariqah dalam kitab karangannya yang berjudul *Tanwirul Qulub*²⁵ Thariqah adalah mengamalkan syariat Islam dengan cara bersungguh-sungguh, menjauhi anggapan ringan dari sesuatu yang tidak ada keringanan apapun, dan kalau kita mau mengatakan; Menjauhi semua larangan baik secara nyata atau sembunyi, melaksanakan semua perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuannya, atau berthoriqoh adalah menjauhi semua yang diharamkan, semua larangan dan mengutamakan hal-hal yang boleh, melaksanakan semua yang wajib, dan yang mampu dari yang sunah, semua dilakukan atas petunjuk dan bimbingan orang arif dari orang-orang yang sudah mencapai derajat puncak (orang-orang pilihan Allah)

Dalam Ilmu Tasawuf telah dijelaskan, menurut Abu Bakar Aceh thariqah merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in, kemudian turun-temurun sampai kepada Guru/Ulama sambung-menyambung dan rantai-berantai hingga sampai pada masa kita ini.²⁶

Adapun thariqah berdasarkan definisi yang diberikan oleh KH. Muslih Abdurrahman adalah melaksanakan serta mengamalkan syariat Islam dengan lebih berhati-hati, saat melakukan zuhud, wara' yang artinya menjaga segala sesuatu yang masih belum jelas hukumnya (syubhat) dan melakukan keutamaan ibadah setelah menjalankan sholat wajib, seperti sholat sunah tahajud, dhuha, shalat sunnah rawatib, puasa Senin Kamis, puasa bulan Rajab, Sya'ban dan juga melakukan wirid

²⁴ K.H. Hendra Zainuddin, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Palembang*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020) h. 9 (K.H. Hendra Zainuddin, 2020)

²⁵ *Tanwirul Qulub*: 364 (*Tanwirul Qulub*)

²⁶ DR. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995) h. 56. (Zahri, 1995)

seperti membaca istigfar, shalawat, zikir, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.²⁷

Menurut Harun Nasution, Thariqah adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah mengandung arti organisasi (*tarekat*). Dimana dalam setiap *thariqah* harus memiliki unsur yaitu: syaikh, upacara spiritual, dan dzikir tersendiri.²⁸

Dalam thariqah Guru yang memberikan petunjuk dan menjadi pimpinan disebut dengan Mursyid, Mursyid inilah yang mengajar dan memimpin para muridnya setelah sang murid mendapatkan ijazah dari gurunya sebagaimana tersebut dalam silsilah. Tarekat juga merupakan Implementasi dari suatu ajaran tasawuf yang berkembang menjadi sebuah organisasi sufi.²⁹

Adapun hadist qudsi yang menjadi dasar pokok thariqah dan menjadi dasar pegangan para ahli sufi yaitu:

كُنْ حَزِينَةً خَافِيَةً ، أَحَبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَتَعَرَّفْتُ إِلَيْهِمْ فَعَرَّفُونِي

(حديث قدسي)

Artinya: “Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Kemudian Aku berkeinginan agar Aku dikenal. Maka Aku pun menciptakan makhluk agar mereka mengenal Aku”.³⁰

Dalam hadist ini, menurut pandangan para ahli tasawuf berpendapat bahwa Allah adalah permulaan kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan. Hanya Allah yang ada tidak ada yang lain. Dan

²⁷ KH. Muhammad Hanif Muslih, *Terjemah Risalah Tuntunan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Semarang: Toha Putra), h. 6. (Muslih, *Terjemah Risalah Tuntunan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, 2011)

²⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986) jilid II, h. 89.

²⁹ Rois Nafi“ul Umam dan Maemonah Maemonah, “*Konseling Religi Dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home*,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 5, no. 2 (2021): 64–74. (Rois Nafi“ul Umam, 2021)

³⁰ Ibnu Arabi, *Kitab Al-Futuhat*, h. 167 & Asy-Sya’rani, dalam *kitab Ath-Thabaqat*, h. 309 (Arabi) (Asy-Sya’rani)

Allah ingin supaya zat-Nya dilihat pada sesuatu yang bukan zat-Nya, sebab itulah dijadikannya segenap kejadian. Termasuk diri kita ini adalah sebuah bayangan Tuhan. Allah ingin mengenalkan diri-Nya melalui penciptaan alam semesta ini. Dengan begitu, dalam alam raya ini ada potensi ketuhanan yang dapat dipergunakan untuk mengenal diri Allah. Dan apapun yang ada di alam semesta ini, pada akhirnya akan kembali lagi kepada Allah.³¹

Hadist ini juga menjelaskan bahwa alam merupakan cerminan Allah, dan kehidupan di alam dunia ini penuh dengan rahasia-rahasia yang tersembunyi, dimana rahasia itu tertutup oleh dinding. Diantara dinding yang menjadi hijab itu adalah hawa nafsu kita sendiri, namun rahasia itu mungkin akan terbuka dan dinding itu akan tersingkap sehingga kita dapat melihat dan merasakan berhubungan langsung dengan yang ter-rahasia, asalkan kita mau untuk menempuh jalannya.³²

Dasar Thariqah juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Jin ayat 16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً عَذْقًا

Artinya: “Dan bahwa jika mereka tetap (Istiqamah) menempuh jalan itu (thariqah) sesungguhnya akan kami beri rezeki/rahmat yang berlimpah-limpah.”

Ayat ini mengandung makna bahwa jika mereka taat, maka mereka benar-benar telah memilih jalan yang benar, yakni mereka sedang mencari keselamatan untuk diri mereka sendiri. Sebaliknya, mereka yang menyimpang dari kebenaran maka ia akan menjadi bahan bakar bagi neraka Jahannam, yaitu sumber api neraka mereka sendiri. Ini merupakan ujian bagi mereka. Artinya, jika mereka mengikuti ajaran Islam dan tetap istiqamah di dalamnya, kami akan memberikan kepada

³¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 157 (Nata, 2010)

³² DR. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, h. 86. (Zahri, 1995)

mereka air yang sangat segar, yaitu kami akan melapangkan rezeki mereka³³

Dalam tasawuf, thariqah memiliki banyak aliran, dan aliran itu digolongkan menjadi dua jenis yaitu thariqah mu'tabarrah dan ghairu mu'tabarrah. Thariqah mu'tabarrah adalah thariqah yang mutashil sanadnya tersambung kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan thariqah ghairu mu'tabarrah adalah thariqah yang munfashil atau tidak tersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad.³⁴ Sesuai dengan keputusan Mu'tamar NU di Indonesia terdapat empat puluh lima thariqah yang mu'tabarrah, namun tidak semuanya berkembang. Sedangkan thariqah yang berkembang di Indonesia saat ini adalah: thariqah qadariyyah wa naqsabandiyyah, thariqah syatariyyah, thariqah syadzaliyyah, thariqah syadzaliyyah wa naqsabandiyyah, thariqah khalidiyyah wa naqsabandiyyah, thariqah khalwatiyyah, thariqah alawiyyah, thariqah juneidiyyah, thariqah tijaniyyah, mulazamah qira'atil qira'ah dalail al-khairat, qira'ah kilayatil awam wat-Taqrib.

Berthariqah yang mu'tabarrah hakikatnya adalah melaksanakan agama Islam dengan bersyariat kemudian thariqah, baru sampailah kepada hakikat serta ma'rifat, secara hati-hati, teliti dan bersungguh-sungguh disertai pula dengan kewajiban mujahadah dan riyadhah khusus, yaitu dzikrullah secara rutin pada waktunya. Ini semua dilakukan setelah bai'at atau janji, yang kemudian berusaha mengamalkannya serta ditunjukkan kepada Allah s.w.t. di hadapan mursyid yang sah. Guru Mursyid yang sah adalah seseorang murid yang ditetapkan menjadi Khalifah guru thariqah (mursyid) oleh mursyidnya yang memiliki sanad (silsilah guru thariqah) dan ajarannya sambung menyambung hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Bai'at

³³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani, 1999 (Ar-Rifa'i, 1999)

³⁴ Puji Utomo, *Thariqah Al-Mu'tabarrah dari Waktu ke Waktu*. Diakses pada tanggal 12 Rabiul awal 1446 dari <https://nu.or.id/warta/thariqah-al-mu039tabarrah-dari-waktu-ke-waktu-HEA6e> (Utomo)

hakikatnya adalah ijazah dan wajib dikerjakan sebagai janji. Adapun janji adalah hutang yang harus didatangi dan dipenuhi, tidak ada kafarahnya kecuali mendatangi, disini berbeda dengan sumpah, jika tidak mampu melaksanakan sumpahnya maka bisa diganti dengan kafarat.³⁵

2. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah thariqah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin al-Sambasi al-Jawi (w.1875 M.) dari penyatuan antara dua thariqah yaitu thariqah Qadiriyyah dan thariqah Naqsyabandiyyah.³⁶ Penggabungan ajaran thariqah yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Khatib bermula karena adanya pertimbangan bahwa kedua ajaran thariqah ini memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama pada jenis dzikir dan metodenya, disamping itu keduanya juga memiliki kecenderungan yang sama, yaitu pada penekanan akan pentingnya syari'at dan menentang faham *Wahdatul Wujud*.³⁷

Syaikh Khatib dalam mengajarkan dua thariqah ini tidak dipisahkan beliau mengajarkan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam satu versi yaitu dengan mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu Thariqah Qadiriyyah dengan ajaran *Dzikir Jahr Nafi Itsbat* yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahr*), sedangkan

³⁵ Team Peneliti Sejarah Seabad PON-PES Futuhiyyah Mranggen, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen*, (Team Panitia Seabad Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak, 2001) h. 56 (Mranggen, 2001)

³⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Tarekat dan Masyarakat, Studi tentang Tarekat dan Perubahan Sosial di Indonesia. Dalam Harun Nasution (ed), Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyah, Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya, IAILM*, (Tasikmalaya:1991) h. 37 (Suryanegara, 1991)

³⁷ Emawati, Syukran Makmun, dan Gunawan Anjar Sukmana, "*Tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi Di Indonesia*", (Yogyakarta: Deepublish, 2015) h. 99. (Emawati, 2015)

Thariqah Naqsyabandiyyah mengajarkan ajaran *Dzikir Sirri Ismu Dzat* yaitu dzikir yang dilakukan dalam hati (*khafi*).³⁸

Syaikh Khatib Sambas adalah seorang berkebangsaan Indonesia asli yang pernah menuntut ilmu di berbagai Negri Arab, sehingga wajar jika sekiranya dakwah beliau pertama kali dilakukan di Makkah sekitar abad 19. Diwaktu kecil syekh Khatib diasuh oleh pamannya yang dikenal sangat alim dan wara' di daerahnya. Di masa remaja beliau mempelajari ilmu agama melalui guru-gurunya yang berada di wilayah kesultanan Sambas. Salah seorang guru beliau adalah H. Nuruddin Musthafa beliau adalah Imam Masjid Jami' Kesultanan Sambas. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, bahkan menurut salah satu sumber beliau juga termasuk berguru kepada Syekh Abdul Samad al-Palembani (w. 1800).

Syaikh Khatib berangkat ke Timur Tengah pada usia sembilan belas tahun untuk melanjutkan studi dan menetap disana hingga wafat pada tahun 1875 M. Di Makkah beliau belajar berbagai Ilmu termasuk Ilmu Tasawuf, disana beliau berguru kepada Syekh dan Ulama besar diantara guru-guru beliau adalah Syaikh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fathani beliau adalah guru besar Tarekat Syatariyah dari Thailand Selatan yang wafat pada tahun 1843. Kemudian beliau juga berguru kepada Syaikh Syamsuddin seorang alim dan guru besar dari Tarekat Qadiriyyah yang tinggal di Makkah. Syekh Khatib juga belajar kepada Syekh Sulaiman Effendi seorang guru besar Tarekat Naqsyabandiyyah yang berpusat di Jabal Abu Qubais.

Syekh Khatib juga belajar kepada seorang mufti bema'dzhab Syafi'i yaitu Syaikh Muhammad Salih Rays, Syaikh Umar bin Abd al-Rasul al-Attar (w. 1249 H) dan Syekh 'Abd Al-Hafiz 'Ajami (w. 1235 H) beliau juga menghadiri dars yang diberikan oleh Syekh Bisri al-

³⁸ Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha, "*Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Grobogan*", Jurnal Komunikasi Islam 1, no. 1 (2018): 179, <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.179-211> (Adinugraha, 2018)

Jabarti, Sayyid Ahmad Marzuki seorang mufti bermadzhab Maliki, Abdullah ibn Muhammad al-Mirghani (w. 1273 H) seorang mufti bermadzhab Hanafi. Dan juga Usman ibn Hasan al-Dimyati (w. 1849 M).³⁹

Dari seluruh murid Syekh Syamsuddin, Syekh Ahmad Khatib Sambas dapat mencapai tingkat tertinggi yang kemudian beliau ditunjuk sebagai Syaikh Mursyid Kamil Mukammil. Syaikh Ahmad Khatib Sambas kemudian dikenal sebagai Mursyid yang menggabungkan dua Thariqah dalam satu teknik zikir sekaligus, yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsyabandiyyah. Tarekat yang diajarkan oleh Syaikh Khatib banyak mendapat pengikut dari jamaah haji Nusantara, kemudian berkembang seolah-olah menjadi tarekat tersendiri.⁴⁰

Ajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah bersumber dari kitab karangan Syekh Ahmad Khatib Sambas yang berjudul *Fathu Al-Arifin* yang berisi tentang tata cara berdzikir, macam-macam lathaif, baiat, talqin, *muraqabah*, dan silsilah Syaikh Sambas mulai dari beliau hingga kepada Rasulullah saw.⁴¹

³⁹ Abdullah Alawi, “Syekh Ahmad Khatib Sambas Mempertemukan Dua Tarekat” dalam artikel Nuonline diakses pada tanggal 14 Rabi’ul Akhir 1446 H. [Syekh Ahmad Khatib Sambas Mempertemukan Dua Tarekat \(nu.or.id\)](#) (Alawi, t.thn.)

⁴⁰ Kiki Rahmawati, “Kebermaknaan Hidup Pada Jama’ah Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah” Skripsi (2023) h.54 [SKRIPSI 1-2.pdf \(radenintan.ac.id\)](#) (Rahmawati, 2023)

⁴¹ Sri Mulyati, “Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya”, h.39-42. (Mulyati)

BAB III

THARIQAH QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK

A. Sejarah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen berpusat di Pondok Pesantren Futuhiyyah yang didirikan oleh KH Muslih bin Abdur Rahman. Prinsip awal beliau dalam mendirikan pondok pesantren adalah sebagai sarana dalam mewujudkan *jihad fi sabilillah* salah satunya dalam pengkaderan kepemimpinan pondok pesantren, madrasah, jam'iyah Thariqah dan juga jam'iyah NU. Syekh Muslih dalam berthariqah mengambil silsilah sanad dari Asy-Syaikh Abdul Karim Banten.

Dalam mempelajari ilmu thariqah KH. Muslih berguru kepada ayahnya KH. Abdur Rahman bin Qoshidil Haq. Kemudian melanjutkan kepada guru ayahnya. Syekh Ibrahim al- Brumbungi. Namun sebelum beliau mendapatkan ijazah irsyad, Syaikh Ibrahim sudah wafat. Kemudian KH. Muslih mendapat ijazah irsyad dari khalifah Ibrahim serta teman satu angkatanya ayahnya KH. Abdurrahman Menur, setelah itu KH. Muslih juga berbaiat dan mendapat ijazah irsyad dari Syaikh Abdul Latif Bin Ali, beliau adalah satu khalifah dari khalifah Syaikh Abdul Karim Banten, Syekh Caringin Banten. Dengan begitu KH. Muslih Abdurrahman memiliki dua jalur sanad yang bertemu dari dua khalifah Syaikh Abdul Karim yakni: Syaikh Ibrahim al-Brumbungi melalui KH. Abdurrahman Menur dan dari Syaikh Asnawi Caringin melalui Syaikh Abdul Latif Bin Ali.¹

Syekh K.H. Muslih adalah salah seorang tokoh pendiri Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah, bersama dengan Syekh

¹ K.H. Ahmad Faizurrahman Hanif, Wawancara, Mranggen Sabtu, 26 Oktober 2024

K.H. Khafidh Rembang dan Syekh K.H. Nawawi Berjan Purwokerto bersama dengan PBNU. Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarrah di bentuk dan didirikan pada tanggal 10 Oktober 1957 di pondok pesantren Tegal Rejo Magelang bertempat di kediaman Syekh KH. Chudlory. Pada tahun 1973 para ulama Ahlit Thariqah menyatakan ingin bergabung dengan NU sebagai badan Otonom hal ini tertuang dalam Musyawarah Kubro di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak. Dan resmi dinyatakan sebagai Badan Otonom NU oleh mu'tamar NU di Semarang pada tahun 1979.²

Syekh K.H. Muslih mulai mengajarkan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah sejak awal tahun 1950-an hingga beliau wafat pada saat beliau melaksanakan ibadah Haji tanggal 10 Syawal 1401 H bertepatan dengan tanggal 10 Agustus tahun 1981. waktu itu kedua putra beliau masih terlalu muda untuk menggantikan posisi beliau dalam mengajarkan thariqah. Sehingga untuk sementara waktu dipegang oleh adik dan menantunya yaitu: K.H. Ahmad Muthohar Abdurrahman (w.2005), K.H. Makhdum Zain, K.H. Ridhwan Kholilurrahman, dan K.H. Abdurrahman Badawy. Kendatipun demikian, pelanjut kemursyidan K.H. Muslih adalah K.H. Muhammad Luthfil Hakim Muslih yang kemudian sepeninggalnya dilanjutkan oleh adik beliau, K.H. Muhammad Hanif Muslih.

Setelah KH Hanif Muslih mendapatkan amanah, beliau meneruskannya kepada anak-anaknya untuk meneruskan Thariqah para pendahulunya, yaitu KH. Ahmad Said Lafif (putra KH. Muhammad Luthfil Hakim), KH. Abd. Hadi (putra KH. Ahmad Muthohar), KH. Ahmad Zain (putra KH. Ahmad Muthohar), KH. Abdullah Ashif (putra KH. Mahdum Zain) Dan KH. Ali Mahsun (menantu KH. Ridhwan), mereka inilah sampai hari ini saling silih berganti meneruskan amalan Thariqah dengan mengisi Tawajuhan setiap hari Senin dan Kamis, bukan hanya itu, mereka mengembangkan Thariqah ke daerah-daerah, Jawa

² K.H. Ahmad Faizurrahman Hanif, Wawancara, Mranggen Sabtu, 26 Oktober 2024

Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat bahkan sampai Sumatra, Kalimantan dan Lombok.³

Adapun para ulama yang di angkat menjadi khalifah oleh Syekh K.H. Muslih Abdurrahman diantaranya adalah: KH. Abdul Kholik Ploso Demak, KH. Maksum Ploso Demak, KH. Misbah Munir Guntur Demak, KH. Maksum Sayung Demak, KH. Marwan Al-Hafizh Jragung Demak, KH. Masruhan Jogoloyo Demak, K. Mukti Jogoloyo Demak, K. Rosyid Jogoloyo Demak, KH. Zaini Mawardi Kebon Batur Mranggen, KH. Tamyiz Jogoloyo Demak, K. Nasuha Boja Kendal, K. Mahali Boja Kendal, KH. Aqib Kaliwungu Kendal, K. Muharror Pegadon Kendal, KH. Afif Abdullah Sedangguwo Semarang, KH. Turmudzi Salim Kauman Semarang, K.H. Zainuri Beringin Semarang, K.H. Abu Nur Jazuli Brebes, K.H. Duri Nawawi Kajen Pati, K.H. Adlan Ali Cukir Jombang, K.H. Zamroj Pare, Kediri, K.H. Muhammad Shiddiq Piji Kudus, K.H. Ibrohim Mojosongo Wonosobo, dan masih banyak lagi.⁴

B. Silsilah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Dalam berthariqah silsilah sanad sangatlah penting untuk diketahui oleh para pengikutnya, hal ini dikarenakan silsilah sanad yang tidak bersambung kepada Rasulullah maka bisa dikatakan bahwa thariqah tersebut tidak memiliki keabsahan *ghairu mu'tabarah* dan tidak mendapat legitimasi dari Rasulullah saw.

Seandainya tidak ada isnad, maka seperti apa jadinya agama ini, lalu bagaimana kebenaran hadist-hadist Rasulullah saw dan ilmu-ilmu yang lain? Oleh karena itu sanad adalah suatu hal yang sangat penting, karena dengan mata rantai sebuah hadist dapat dikelompokkan dan dapat

³ al Futuhät: Mengenal Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Mranggen Kabupaten Demak (alyawaqit.blogspot.com). diakses pada tanggal 03 Jumadil Awal 1446. (alyawaqit.blogspot.com, t.thn.)

⁴ K.H. Ahmad Faizurrahman Hanif, Wawancara, Mranggen Sabtu, 26 Oktober 2024

dikategorikan pada akhirnya dapat diketahui mana yang termasuk dalam hadist shahih, mana yang termasuk hadist hasan, mana yang daif, mana yang maudhu'. Tanpa sanad maka seseorang tentu akan bicara agama dengan seenaknya sendiri, dan tanpa sanad orang bagaikan naik atap rumah tanpa menggunakan tangga.

Silsilah sanad Al-Walid Al-Murabbi K.H. Muslih ibn Abdur Rahman ibn Qashidil Haqq ibn Abdullah Muhajir baik dalam Thariqah Qadiriyyah maupun Naqsyabandiyyah, keduanya berasal dari Asy-Syaikh Abdul Karim Al-Bantany yang bermukim di Mekkah Al-Mukarromah, tepatnya di daerah Suq Al-Lail.

Adapun Thariqah Qadiriyyah itu berawal dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra., sementara Thariqah Naqsyabandiyyah berasal dari Sayyidina Abi Bakar Ash-Shiddiq ra., keduanya berasal dari Rasulullah saw. Berikut adalah silsilah sanad Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah yaitu dari:

- 1) Shohibul Fadhilah Asy-Syaikh Muhammad Hanif Muslih Al-Marofi, dari
- 2) Shohibul Fadhilah Asy-Syaikh Muhammad Luthfi Hakim Muslih Abdur Rahman dan Shohibul Fadhilah Asy-Syaikh Ahmad Mutahhar Abdur Rahman dari
- 3) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Muslih ibn Abdur Rahman ibn Qoshidul Haqq ibn Abdullah Muhajir dari
- 4) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abdul Lathif al-Bantani, dari
- 5) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Asnawi al-Bantani, dari
- 6) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abdul Karim al-Bantani (mukim di Makkah al-Mukarramah), dari
- 7) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Ahmad Khatib Sambas (mukim di Makkah), dari
- 8) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Syamsuddin dari

- 9) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Muhammad Murad, dari
- 10) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abdul Fattah, dari
- 11) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Usman, dari
- 12) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abdur Rahim, dari
- 13) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abi Bakar, dari
- 14) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Yahya, dari
- 15) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Hisamuddin, dari
- 16) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Waliyyuddin, dari
- 17) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Nuruddin, dari
- 18) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Syarafuddin, dari
- 19) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Syamsuddin, dari
- 20) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Muhammad Al-Hattak, dari
- 21) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abdul Aziz, dari
- 22) Shohibul Karamah al-Bahirah Sultan Al-Auliya' Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany rh., dari
- 23) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abi Sa'id Al-Mubarak Al-Mahzomy, dari
- 24) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abil Hasan Ali Al-Hakkary, dari
- 25) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abil Faraj At-Thurthus, dari
- 26) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abdul Wahid At-Tamimy, dari
- 27) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abi Bakar As-Syibly, dari
- 28) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abil Qasim Junaid Al-Baghdady, dari

- 29) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh As-Sarry As-Saqathy, dari
- 30) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Ma'ruf Al-Karkhy, dari
- 31) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Abil Hasan Ali ibn Musa Ar-Rida, dari
- 32) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Musa Al-Kadhim rh., dari
- 33) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq rh., dari
- 34) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Al-Imam Muhammad Al-Baqir rh., dari
- 35) Shohibul Fadhilah wal Karamah Asy-Syaikh Al-Imam Zaenal Abidin rh., dari
- 36) Shohibul Fadhilah Asy-Syahid Sayidina Husein bin Fatimah Az-Zahra al-Batul rh., dari
- 37) Shohibul Fadhilah Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah ra., dari
- 38) Sayyidil Mursalin wa Habibi Rabbil 'Alamin; Sayyidina Muhammad saw., dari
- 39) Ar-Ruh Al-Amin; Malaikat Jibril as., dari
- 40) Robbil Arbab wa Mu'tiqir Riqab: Allah swt., Tuhan sang Maha Pencipta semesta alam.

Silsilah ini diambil dari Kitab Al-Mawahib Ar-Rahmaniyyah An-Nuraniyyah terjemah Al-Futuhat Ar-Robaniyyah karangan KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy⁵

⁵ KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. *Al-Mawahib Ar-Rahmaniyyah An-Nuraniyyah terjemah Al-Futuhat Ar-Robaniyyah karangan KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy* (Semarang:Al- Ridha,2010), h. 53-55. (KH. Muhammad Hanif Muslih, 2010)

C. Amalan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Bagi seorang yang hendak mengamalkan suatu amalan tertentu maka harus terlebih dahulu melalui baiat. Mengapa demikian? Hal ini sudah di terangkan dalam kitab *Al-Futuhah Ar-Robbaniyyah Wal Fuyudhot Al-Ilahiyyah* karya Al-Walid KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy atau dalam kitab terjemahnya yang berjudul *Al-Mawahib Ar-Rahmaniyyah An-Nuroniyyah*⁶ didalam kitab tersebut sudah dikemukakan dengan jelas tentang dalil baiat. Semua jenis ibadah berbasis baiat, tidak ada suatu amalan pun yang tanpa baiat kepada baginda Rasulullah saw. Sama halnya dengan seseorang yang ingin mengamalkan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah maka haruslah berbaiat terlebih dahulu.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan seorang murid ketika hendak berbaiat Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah sebagai berikut:

- a) Memurnikan niat karena Allah dan meyakini bahwa dengan mengamalkan dzikir akan mendapatkan hidup *adem, ayem, tentrem* (*Tuma'ninah* dan *qana'ah*)
- b) Harus siap, bahwa dengan berbaiat, maka dzikir yang sebelumnya bersifat sunnah menjadi sebuah kewajiban yang harus diamalkan dan dikerjakan setiap selesai sholat fardhu, sejak dimulai baiat sampai dengan akhir hayatnya.
- c) Niat taubatan nasuha, yang artinya adalah seseorang berjanji kepada Allah untuk tidak melakukan maksiat yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah, terutama hal yang dapat menyebabkan seseorang menjadi kufur atau syirik.
- d) Siap mentaati mursyid secara dhahir maupun bathin sepanjang tidak dalam kemaksiatan.

⁶ *Ibid*, h. 59-63.

- e) Ketika hendak baiat harus dalam keadaan suci, tidak udzur, masih dalam keadaan mempunyai wudhu dan belum batal wudhunya.⁷

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa setelah seorang murid berbaiat kepada mursyid maka ia berkewajiban melaksanakan ajaran-ajarannya. Jika lupa atau tidak sempat melaksanakan dzikir thariqah setelah shalat fardu maka ia harus menggantinya, karena setelah melakukan bai'at hukum dzikir yang sebelumnya bersifat sunnah setelah shalat fardu menjadi wajib. Oleh karena itu seseorang yang ingin mengikuti thariqah tidak perlu terburu-buru dan tidak boleh ada unsur keterpaksaan dalam mengikuti ajaran thariqah. Hal ini penting untuk menghindarkan para jamaah agar tidak merasa terbebani karena belum terbiasa dalam melaksanakannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengikuti thariqah tidak hanya sebatas di bai'at, tetapi juga mencangkup pelaksanaan ajaran-ajaran yang terdapat dalam thariqah itu sendiri. Maka dari itu, kesadaran menjadi faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam mengikuti thariqah, tanpa kesadaran seseorang akan merasa terbebani dan terpaksa dalam menjalani thariqah.

Ajaran thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak dilakukan sesuai dengan Kitab *Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* karangan KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy⁸ dalam kitab tersebut telah diterangkan bahwa amalan atau perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang mendapatkan ridha Allah swt menurut Asy-Syaikh Abu Yahya Zaenuddin bin ali bin Ahmad Al-Ma'bary Al-Milyabary pengarang kitab *Hidayatul Adzkiya* itu ada tiga, sebagaimana yang beliau tulis dalam sebuah syair yang artinya “Sesungguhnya seorang mukmin yang mukallaf yang ingin masuk surga

⁷ KH. Muhammad Hanif Muslih, *Al-Bayyinah An-Nuraniyyah Fi Talqin Al-Bai'ah Wa Kaifiyah Al-Amal Li Thariqah Qadiriyyah Wa-n Naqsyabandiyyah*, (Semarang: Karya Toha Putra), h. 13. (Muslih, *Al-Bayyinah An-Nuraniyyah Fi Talqin Al-Bai'ah Wa Kaifiyah Al-Amal Li Thariqah Qadiriyyah Wa-n Naqsyabandiyyah*, 2013)

⁸ K.H. Ahmad Faizurrahman Hanif, Wawancara, Mranggen Sabtu, 26 Oktober 2024

dan mengambil manfaat nikmat-nikmat di dalamnya, seraya mendapatkan ridha Alla, semua itu harus melalui sebab, yaitu dengan cara melalui jalan yang disebut *suluk thoriq* dan jalan itu ada tiga diantaranya pertama, Syariat yaitu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Rasulullah saw. dan menjauhi larangannya, kedua, Thariqah yaitu meniti apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dan menjalankan apa yang telah beliau amalkan dan ketiga, Haqiqat ialah *wusulus-salik lil-makqsud* yang artinya sampainya seseorang yang melaksanakan jalan yang dituju yaitu makrifatullah.” Oleh karna itu ajaran yang ada pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak adalah:

- a) Zikir, artinya mengingat-ingat atau menyebut asma Allah, zikir adalah sebuah amalan inti dari thariqah yang apabila dikerjakan akan mendatangkan manfaat rasa kenikmatan dan kenyamanan dalam diri seseorang. Dalam mengamalkan zikir bagusya disertai dengan kehadiran hati (khusyuk). Zikir yang diajarkan disini adalah dzikir *sirri* dan dzikir *jahr*. Adapun zikir dalam thariqah ini terbagi dalam dua macam sebab adanya penggabungan antara thariqah Qadiriyyah dan thariqah Naqsyabadiyyah.

Berikut adalah tata cara mengamalkan zikir thariqah Qadiriyyah setelah selesai sholat fardhu, dengan keadaan masih suci, kemudian membaca⁹:

- a) Membaca basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
- b) Membaca istigfar 3 kali (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ)
- c) Membaca shalawat 3 kali (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ (وَسَلِّمْ))
- d) Membaca laillahaillah 3 kali (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

⁹ *Ibid*, h.26-36.

Diakhiri dengan membaca *سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*

- e) Kemudian membaca *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* sebanyak 165 kali atau lebih.

Diakhiri dengan membaca *سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*

- f) Kemudian membaca sholawat munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي

لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى

الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

- g) Kemudian membaca Al-fatihah yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya.
- h) Dan hadhrah yang dihaturkan kepada silsilah ahli thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah beserta silsilah guru-guru mursyid terdahulu.

Adapun cara mengamalkan thariqah Naqsyabandiyyah adalah sebagai berikut:

- a) Jika membaca langsung sekaligus mengabungkan antara Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah maka bacaan fatihahnya tiga kali, yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, kemudian alfatihah yang kedua dihadiahkan kepada masyayikh ahli thariqah Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Sayyidina Syaikh Imam Bahauddin Naqsabandi, sampai kepada guru-guru mursyid, dan yang terakhir ditujukan kepada bapak ibu juga seluru umat islam baik laki-laki maupun perempuan yang masih hidup dan yang telah meninggal.
- b) Membaca istigfar 5 kali (*اسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ*)
- c) Membaca surat al-Ikhlash 3 kali
- d) Membaca sholawat khaliliyyah atau ibrahimiyyah

e) Kemudian hati dihadapkan kepada Allah swt. dengan cara merendahkan diri, seraya memohon limpahan anugerah Allah swt., semoga mendapatkan kesempurnaan mahabbah cinta kepada-Nya dan makrifat (mengetahui) kepada-Nya, dengan selalu rabithah kepada gurunya dengan cara menghadirkan guru mursyidnya (barang sekejap), seolah-olah ada di hadapannya, kemudian pikirannya dipusatkan kepada zikir Allah, Allah, yang dikelompokkan pada tujuh lathifah berikut¹⁰:

1) Lathifah al-Qalbi

Artinya halus dan lembutnya hati, dzikir dipusatkan ke arah bawah dada sebelah kiri, condong ke arah kiri kira-kira dua jari, saat berzikir pikiran hendaknya mengingat-ingat kepada apa yang dipahami dari kebesaran nama Allah, yaitu di antaranya Zat Allah swt. yang wajib sempurna (kamal) bagi-Nya, dan tidak mungkin kurang (naqis), serta mengharap limpahan rahmat dan anugerah Allah. Kemudian berzikirlah dengan ismuz Zat (Allah Allah - الله الله), ketika zikir sudah asyik dan membekas di dalam lathifah Al- Qalbi, maka dengan seizin syaikh (guru mursyid) berpindahlah ke zikir berikutnya di tutup dengan membaca:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

2) Lathifah ar Ruh

Artinya halus dan lembutnya hati yang ada di bawah susu/dada sebelah kanan condong ke arah kanan dengan jarak dua jari. Mulailah berzikir dengan ismuz Zat (Allah

¹⁰ KH. Muhammad Hanif Muslih, *Terjemah Risalah Tuntunan Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah*, karya KH. Muslih Abdurrahman, (Semarang: Toha Putra) h.33-38 (Muslih, *Terjemah Risalah Tuntunan Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 2011)

Allah - الله), dengan memusatkan zikir ke arah yang telah disebutkan di atas. Ketika zikir sudah asyik dan membekas di dalam lathifah Ar-Ruuh, maka dengan seizin mursyid berpindah ke zikir berikutnya. Ditutup dengan bacaan:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

3) Lathifatus As-Sirri

Artinya halus dan lembutnya rasa, dzikirnya dipusatkan ke arah dada sebelah kiri, condong ke arah dada kira-kira dua jari. Mulailah ber- zikir dengan ismuz Zat (Allah Allah - الله الله) dengan memusatkan zikir ke arah yang telah disebutkan di atas. Ketika zikir sudah asyik dan membekas di dalam lathifah as-sirri, maka dengan seizin syaikh (guru mursyid) berpindahlah ke zikir berikutnya ditutup dengan membaca:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

4) Lathifathul Khafy

Artinya halus dan lembutnya sesuatu yang samar (tidak jelas) yang ada di bawah dada, dzikirnya dipusatkan ke arah dada sebelah kanan, condong ke arah dada kira-kira dua jari. Zikir dengan ismuz Zat (Allah Allah - الله الله) dengan memusatkan pikiran ke arah yang telah disebutkan di atas. Ketika zikir sudah asyik dan membekas di dalam Lathifah al-Khafiyyi, maka dengan seizin syaikh (guru mursyid) berpindahlah ke zikir Lathifah Akhfa. Ditutup dengan membaca:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

5) Lathifatul Akhfa

Artinya halus dan lembutnya sesuatu yang lebih samar (lebih tidak jelas) yang ada di tengah dada, zikir dengan

Ismuz Zat (Allah, Allah - الله الله) dengan memusatkan zikir ke arah dada. Ketika zikir sudah asyik dan membekas di dalam lathifah al-akhfa, maka dengan seizin syaikh (guru mursyid) berpindahlah ke zikir selanjutnya, yaitu Lathifah An-Nafsi. Berpindah dengan membaca:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

6) Lathifah an-Nafsi

Artinya halus dan lembutnya otak kepala yang untuk berpikir, dzikirnya dipustakan kearah antara kedua mata dan kedua alis zikir (Allah, Allah) Ketika zikir sudah asyik dan membekas di dalam lathifah an- nafs, maka dengan seizin syaikh (guru mursyid) berpindahlah ke zikir sesudahnya, yaitu; Lathifah Al-Qaalab.

Alasan mengapa Lathifah An-Nafsi, dijadikan tempat zikir sirri, ia menjadi pusat tempatnya *an-nafsu al-ammarah bis-suu'* التَّعَسُّنُ الْأَمَّارَةُ بِالسُّوءِ yaitu nafsu yang mengajak jahat.

7) Lathifatul Qalab

Artinya halus dan lembutnya semua anggota tubuh, dzikirnya dipusatkan ke semua badan, dari ujung rambut sampai ke ujung jari-jari kaki. Mulailah berzikir dengan Ismuz Zat (Allah, Allah الله الله) dengan memusatkan zikir ke arah semua itu sampai zikir menjadi asyik dan membekas di dalam lathifah Al-Qaalab.

- b) Tawajuhan, adalah kegiatan yang dilakukan setiap seminggu sekali, majelis ini berisikan perjumpaan antara murid dengan mursyid yang didalamnya berisi khataman dan tawajuhan thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyyah. Tawajuhan adalah kegiatan rutin dalam satu minggu sekali yaitu setiap hari Senin dan Kamis di Masjid An-Nur Futuhiyyah setiap hari Senin untuk para Bapak-bapak, sedang hari Kamis untuk Ibu-ibu. Dalam kegiatan

Tawajuhan tersebut mursyid tidak hanya mengajak untuk berdzikir saja, akan tetapi sebelum berdzikir para jamaah diberikan pemahaman terlebih dahulu terkait dengan Ilmu Syariah, supaya para jamaah dapat menyeimbangkan Iman, Islam dan Ihsan dengan baik, sesuai bimbingan mursyid.

- c) Muraqabah, artinya melihat dengan mata hati atas kebesaran Allah dan mengharap keutamaan Allah, baik dalam sifat, af'al dan aqwal-Nya. Terdapat 20 macam muraqabah dalam thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang harus dilakukan murid yaitu: *muraqabah ahadiyyah, muraqabah ma'iyyah, muraqabah aqrabiyyah, muraqabah mahabbah fi dairatil 'ula, muraqabah mahabbah fi dairati tsaniyyah, muraqabah mahabbah fi dairati qaus, muraqabah wilayatul 'ula, muraqabah kamalatin nubuwwah, muraqabah kamalati risalah, muraqabah ulil azmi, muraqabatul mahabbah fi dairatil khullah wa hiya haqiqatu Ibrahim as., muraqabah dairatil mahabbatis sirfati wa hiya haqiqatu Sayyidina Musa as., muraqabatuz Zatiyyatil mumtaziyatil bil mahabbah wa hiya haqiqatul Muhammadiyyah, muraqabah mahbubiyah ash-shirfah wa hiya haqiqatul Ahmadiyyah, muraqabahatul hubbsi sirfi, muraqabah la ta'win, muraqabah haqiqatil ka'bah, muraqabah haqiqatil qur'an, muraqabah haqiqatis shalat dan muraqabah dairatil ma'budiyah¹¹*

¹¹ Muhammad Hanif Muslih, *Al-futuhat Ar-robaniyah*, (semarang:al-ridha, 2010), h. 81-96 (KH. Muhammad Hanif Muslih, 2010)

BAB IV

MUHASABAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MENCAPAI MAKNA HIDUP PADA JAMAAH THARIQAH QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH MRANGGEN DEMAK

A. Peran Muhasabah Bagi Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak

Pada bab ini, akan dibahas hasil dari analisis data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan muhasabah pada jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak. Peneliti menyusun analisis dengan tujuan untuk menyajikan hasil temuan berdasarkan dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu memahami bagaimana praktik muhasabah berperan dalam pencapaian makna hidup para jamaah. Pada paragraf berikutnya, peneliti akan menyajikan analisis data yang telah diperoleh secara deskriptif.

Sebelum membahas tentang peran muhasabah bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak, peneliti memaparkan terlebih dahulu bagaimana pemahaman para jamaah thariqah tentang muhasabah dan pengaplikasian muhasabah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan mursyid dan jamaah, jawaban yang diberikan sangatlah bervariasi, akan tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan manfaatnya. Seorang jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak, Ibu RH menjelaskan,

Bahwa bagi dirinya, muhasabah adalah upaya untuk mawas diri, baik itu tentang perkataan, perbuatan, maupun niat yang ada dalam diri disetiap hari. Ia mengatakan, “Muhasabah niku kagem kulo nggih cara untuk memperbaiki diri. Nek wayah awakku iki ngeroso kok ono sing salah ning uripku, terus aku iki ngeling-eling karo takon ning awakku dewe opo uwes ngelakoni perintahing gusti Allah lan ngedohi opo seng dilarang, opo aku iki uwes nglakoni tumindak apik marang liane? Opo aku

iki wes syukur karo nikmat sing diparingi kalihan gusti Allah.”¹ Ibu RH menganggap bahwa dengan bermuhasabah, ia kemudian bisa menyadari kesalahan-kesalahan yang mungkin terlewat dan setelah mengetahui kesalahan tersebut ia segera memperbaikinya, sehingga hidupnya menjadi lebih terarah sesuai dengan ajaran agama. Dalam aspek pengaplikasian Ibu RH menganggap, muhasabah sangat penting dilakukan sebab dengan cara inilah dirinya dapat untuk mengingat kembali perbuatan yang telah dilakukan, baik yang terkait dengan ibadah maupun interaksi dengan sesama sehingga ketika ia mendapati tindakan yang salah maka ia dapat memperbaiki hal yang salah dari dalam dirinya.

Serasi dengan pemahaman muhasabah yang telah disampaikan oleh Ibu RH, Ibu SF mengungkapkan bahwa pemahamannya terkait dengan muhasabah lebih menekankan pada intropeksi diri dalam menjalani aktifitas sehari-hari, terutama peran beliau sebagai seorang Istri dan Ibu rumah tangga. Ia menjadikan muhasabah sebagai cara untuk menilai diri baik itu secara tindakan ataupun perkataan, dalam berinteraksi dengan keluarga ataupun dengan orang lain diluar sana.

Dalam hal ini Ibu SF menyampaikan muhasabah yang telah ia lakukan yaitu berupa aspek kewajibannya sebagai Ibu rumah tangga dan aspek spiritual tutur beliau “Muhasabah kagem kulo nggih wektu kango takon kalihan awake kulo piyambak nopo ingkang salah, nopo nggeh kulo dinten niki enten nyakiti tiang sanes? Nopo kulo mpun sabar mpun syukur ikhlas nglampahi sedoyo kemawon.”² Menurutnya, muhasabah dapat membantu untuk lebih fokus pada diri sendiri dalam aspek spiritual dan emosional dalam kehidupan berumah tangga, juga untuk lebih bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

¹ Ibu RH (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Tambakroto 12 November 2024 (Demak) I. R., 2024)

² Ibu SF (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Karangawen 10 November 2024 (Demak) I. S., 2024)

Adapun Ibu N salah seorang jamaah thariqah juga mengatakan bahwa muhasabah adalah cara ia untuk mengevaluasi kembali dirinya, khususnya ia menyampaikan pengaplikasian muhasabah dalam konteks pekerjaan yang ia lakukan. Ia berkata bahwa “Muhasabah menurut kulo nggih ngoreksi awakdewe luweh-luweh sak durunge nglakoni penggawean ben opo sing bakal tak lakoni iku bener ora nyalahi aturan, nggeh niku mikir sakdurunge nglakoni ben keputusan sing digawe ora salah tur ora gelo mergo wes dipikir mateng.”³ Ibu N percaya bahwa dengan melakukan muhasabah sebelum mengerjakan sebuah pekerjaan, ia bisa menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta dapat menghindarkan diri dari penyesalan karena perbuatan tersebut dilakukan dengan asal-asalan tidak dengan dipikirkan terlebih dulu.

Selain itu, Ahmad Faizurrahman Hanif selaku Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak memberikan penjelasan serupa dengan cakupan yang lebih luas yaitu muhasabah adalah sebuah jalan atau cara untuk melihat dan menilai diri sendiri tentang kekurangan-kekurangan yang dimiliki dimana dengan mengetahui kekurangan tersebut seseorang akan dapat memperbaiki dan melengkapinya kembali. Adapun dalam bermuhasabah seseorang membutuhkan guru untuk membimbing. “Muhasabah itu istilahnya menurut saya ya melihat diri sendiri menilai diri sendiri kekurangan-kekurangan tentunya yang mana dari kekurangan itu dibutuhkan untuk melengkapi atau mengisi ruang kekurangan atau ruang kosong di dalam diri ataupun jiwa. Muhasabah tidak bisa dilakukan dengan diri sendiri tapi dibutuhkan seorang guru ataupun pembimbing rohani”.⁴

Adapun dalam bentuk pengaplikasian muhasabah, Abah Faiz menuturkan “menurut kacamata seorang guru (Mursyid) pengaplikasian

³ Ibu N (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 7 November 2024. (Demak) I. N., 2024)

⁴ Ahmad Faizurrahman Hanif (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 31 Oktober 2024. (Demak) A. F., 2024)

muhasabah itu tentu dengan melakukan pertemuan antara guru dan murid dalam majelis yang membahas mengenai perkembangan murid tarekat”.⁵ Dalam hal ini para jamaah thariqah berkumpul dalam satu majelis dimana dalam majelis tersebut mursyid memberikan arahan dan bimbingan kepada murid berkaitan dengan ibadah atau tazkiyatun nafs, adapun dalam hal problematik kehidupan murid para Mursyid tidak masuk ke ranah itu kecuali murid meminta solusi permasalahan-permasalahan mengenai kehidupannya baru nanti Mursyid akan memberikan bimbingan.⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan informan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa muhasabah merupakan suatu sikap menghitung dan mengoreksi diri berkaitan dengan layak atau tidaknya sebuah tindakan, apakah bertentangan dengan kehendak Allah Swt atau tidak. Sehingga seseorang yang telah melakukan muhasabah dapat mengetahui kelemahan diri agar dapat memperbaikinya, juga muhasabah penting dilakukan sebab untuk mengetahui hak Allah serta dapat mengurangi beban hisab di hari esok⁷ dengan begitu seseorang akan dapat meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan hidupnya yang lebih berbahagia juga bermakna, baik dalam berhubungan dengan sesama muslim maupun hubungannya dengan Allah.

Selain itu, seseorang dalam melakukan muhasabah menurut Ibnu Qayyim dibagi menjadi dua macam⁸. Pertama, muhasabah sebelum melakukan suatu amal perbuatan yaitu ketika seseorang hendak memulai suatu pekerjaan maka ia akan mengawalinya dengan mempertimbangkan perbuatan mana yang lebih utama antara melakukan hal tersebut atau meninggalkannya. Kedua, muhasabah setelah melakukan pekerjaan, dimana

⁵ Ahmad Faizurrahman Hanif (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 31 Oktober 2024. (Demak) A. F., 2024)

⁶ Ahmad Faizurrahman Hanif (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 31 Oktober 2024. (Demak) A. F., 2024)

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 56-57. (Ilyas, Kuliah Akhlaq, 2006)

⁸ Abdullah, *The Power Of Muhasabah Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 5. (Abdullah, 2016)

hal ini terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu muhasabah yang berhubungan dengan ketaatan dalam melakukan perintah Allah, yang kedua ada muhasabah yang berhubungan dengan perbuatan yang lebih utama artinya seseorang telah melakukan perbuatan sebagaimana mestinya, akan tetapi kewajiban utama malah tertinggalkan, dan yang ketiga yaitu muhasabah yang berkaitan dengan perbuatan mubah atau yang telah menjadi kebiasaan dengan cara menilai pada pekerjaan yang dilakukan apakah bermanfaat terhadap dirinya di dunia dan akhirat, apakah mengharap karena ridha Allah, kenapa harus melakukan pekerjaan tersebut. Maka, dengan bermuhasabah amal perbuatan yang dilakukan seseorang akan bernilai disisi Allah.

Adapun peran muhasabah adalah dengan melakukan muhasabah dalam berbagai aspek kehidupan, maka para jamaah thariqah dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup mereka. Muhasabah berperan penting membantu seseorang untuk selalu memperbaiki diri, menjaga niat, dan memastikan tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan, hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengenai pentingnya muhasabah dalam praktik spiritual⁹, dimana muhasabah sendiri akan sangat membantu individu untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kualitas iman mereka, dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya muhasabah sebagai alat untuk membersihkan jiwa dan peningkatan moral beliau menjelaskan bahwa ada enam tingkatan yang harus dilalui dalam membersihkan jiwa yaitu penetapan syarat, pengawasan, pemeriksaan diri setelah beramal, penghukuman, dan yang terakhir adalah dengan menegur diri.¹⁰

Bagi jamaah thariqah, muhasabah bukan hanya sekadar evaluasi diri, melainkan salah satu langkah penting dalam mengarungi kehidupan

⁹ Al- Ghazali, Mukhtasar *Ihya' Ulumuddin*, h. 439. (Al-Ghazali I. , Ringkasan *Ihya Ulumuddin*, 2007)

¹⁰ *Ibid*, h.442.

dan mencapai makna hidup yang lebih dalam. Thariqah sendiri adalah jalan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan muhasabah menjadi alat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Mursyid thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyyah Gus Faiz yaitu; “Tarekat itu semacam jalan hidup yang dilalui oleh seorang salik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk menata dirinya membersihkan hatinya kemudian mengarungi keindahan dan keagungan sifat-sifat Allah.”

B. Implementasi Muhasabah Dalam Mencapai Makna Hidup Bagi Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak

Bagian ini menguraikan bagaimana implementasi muhasabah sebagai cara yang diterapkan untuk mencapai makna hidup bagi jamaah thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyyah Mranggen Demak berdasar pada data penelitian dan pengamatan dari lapangan yang telah peneliti lakukan. Dalam konteks pembahasan kali ini, makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar, didambakan, serta dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah tujuan dalam hidup.¹¹

Sesuai dengan data yang di peroleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa pengertian makna hidup bagi jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak memiliki kesamaan yaitu menjadi hamba Allah yang taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya meskipun dengan tanggapan yang sangat beragam dalam mengartikan makna hidup itu sendiri. seorang jamaah, Ibu RH menyampaikan bahwa,

¹¹ H. D. Bastaman, Logoterapi: Psikologi, 45. (Bastaman H. , 2007)

“Artine urip nek kagem kulo nggih nyedak maring sing gawe urip, nglampahi ibadah golek ganjaran kanggo sangu bali menyang gusti Allah.”¹²

Sedangkan menurut pendapat Ibu SF makna hidup adalah

“Artine urip kagem kulo nggeh nglampahi tumindak apik kalihan sesami, nek sing kulo raoske nggih gesang kulo niku kulo damel ngabdi dateng sesami, amargo maringi manfaat kangge tiang sanes niku datengake kebingahan.”¹³

Sementara itu Ibu N mengungkapkan bahwa makna hidup ialah

“Urip kui mung sakdermo nglakoni, mergo urip ning dunyo iki mung sedelok, sak isone kudu nglakoni amal sing apik lan manfaati kanggo awak dewe.”¹⁴

Selain dari pendapat yang telah disampaikan oleh tiga jamaah tersebut, mursyid thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyyah Ahmad Faizurrahman¹⁵ memaparkan,

“Ya makna hidup itu kalau sebagai murid-murid tarekah tentu saja tujuannya adalah akhirat bukan dunia yang mana hidup intinya bagaimana beramal dengan baik menjadi hamba yang Saleh kemudian sekiranya amal-amal di dunia itu bisa memberikan manfaat di akhirat tentu saja itu adalah makna hidup bagi murid-murid tarekat. Keselamatan di akhirat kemudian ridho Tuhan itu adalah yang dicari oleh murid-murid tarekat.”

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa para jamaah memiliki pemahaman yang serupa tentang makna hidup, yaitu menjadikan hidup sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun dengan cara penyampaian dan pemahaman yang berbeda-beda, mereka sepakat

¹² Ibu RH (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Tambakroto 12 November 2024. (Demak) I. R., 2024)

¹³ Ibu SF (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Karangawen 10 November 2024. (Demak) I. S., 2024)

¹⁴ Ibu N (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 7 November 2024. (Demak) I. N., 2024)

¹⁵ Ahmad Faizurrahman Hanif (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 31 Oktober 2024. (Demak) A. F., 2024)

bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, serta untuk senantiasa menjalankan perintah-Nya. Selain itu, para jamaah juga yakin bahwa dalam menjalankan perintah Allah dapat dilakukan dengan memanfaatkan segala fasilitas yang telah Allah berikan baik berupa harta, tenaga, dan waktunya. Sebab para jamaah percaya bahwa Allah akan memberikan ganjaran surga kepada mereka yang mengabdikan hidupnya untuk kepentingan agama.

Selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh para jamaah terkait dengan makna hidup mereka yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa makna hidup setiap individu memiliki ciri khas yang unik dan khusus, yang artinya setiap orang mempunyai makna hidupnya masing-masing dan hanya orang yang bersangkutan yang mengerti dan memahami apa makna hidup bagi dirinya.¹⁶ Sehingga dengan makna hidup itu seseorang memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai, dan dengan adanya tujuan tersebut maka seseorang akan memiliki harapan dalam hidupnya itulah yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu hal dalam hidupnya dengan penuh semangat dan rasa tanggung jawab untuk menggapainya.

Adapun dalam mencapai makna hidup terdapat komponen-komponen yang dapat mempengaruhinya. Hal ini berdasar pada data yang telah diperoleh di lapangan, para jamaah menjelaskan apa yang dapat mempengaruhi mereka dalam mencapai makna hidup, seperti yang disampaikan oleh Ibu RH,

“Nek kulo nggeh enten. nggeh koyo nek awake wes kesel ngono iku kadang ngibadahe dadi males, sing biasane kulo nggeh tangi wengi dadi wegah mergo awak rasane wes kesel, tapi kulo pekso tangi mergo pancen

¹⁶ Dharmawan Ardi Purnama, “Pembaharuan Logoterapi Viktor Frankl (Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeuntika Naratif Restoratif)”, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) h. 2 (Purnama, Pembaharuan Logoterapi Viktor Frankl (Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeuntika Naratif Restoratif, 2021)

dunyo iki ora panggone leren, awake dewe kui ning dunyo koyo kerjo, mengko nek wayahe bali kudu nggowo sangu.”¹⁷

Lain halnya dengan Ibu RH, Ibu SF berkata, “Faktor pengaruh bagi saya ya mungkin masih kesulitan dalam menghadapi ujian hidup saya sendiri, tapi saya yakin nek setiap ujian niku nggeh diberikan Allah kepada saya untuk menguji seberapa kuat iman saya. tapi nek wes ngeroso menyerah saya biasanya sowan ke tempat Kyai minta diberikan solusi.”¹⁸

Sementara itu Ibu N mengungkapkan, “Alhamdulillah nek ngeraso ameh nyerah ngoten niku pergoro dunyo kulo langsung ngemotaken awak kulo kalihan nopo sing dados tujuan kulo, nggih kulo nggih derek pengaosan ngoten niku ten ndeso karang yo wes tuo ngeneki butuh ngaji gawe sangu mati.”¹⁹

Selain itu mursyid thariqah, Ahmad Faizurrahman²⁰ menyampaikan, “Faktor pendukung yang utama yang jelas adalah mapan ekonomi. kemudian taat beribadah mempunyai keimanan yang kuat dan keluarga yang sehat. Faktor penghambat seseorang seperti orang yang problematik mempunyai masalah dalam keluarga ekonomi tidak mapan tidak mempunyai ketaatan dan basic agama yang kurang.”

Berdasarkan pada tanggapan yang telah disampaikan oleh para jamaah terkait dengan faktor yang dapat mendukung dan menghambat seseorang dalam menemukan makna hidup, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor pendukung seseorang dalam menemukan makna adalah dukungan dari orang sekitar baik itu keluarga, teman, dan komunitas sosial yang mendukung, serta adanya spiritualitas yang kuat dan melekat dalam

¹⁷ Ibu RH (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Tambakroto 12 November 2024

¹⁸ Ibu SF (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Karangawen 10 November 2024

¹⁹ Ibu N (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 7 November 2024

²⁰ Ahmad Faizurrahman Hanif (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 31 Oktober 2024.

diri. Faktor pendukung ini dapat memberikan rasa keterhubungan, tujuan, dan dorongan positif untuk menghadapi tantangan kehidupan sehingga tercapailah makna hidup seseorang. Sementara itu, faktor penghambat seseorang dalam mencapai makna hidup adalah kurangnya dukungan emosional, ekonomi yang kurang mumpuni, semangat beribadah yang tidak menentu, melakukan perbuatan yang menyalahi aturan yang telah Allah tetapkan, lebih berambisi pada dunia, ego yang tinggi, dan kurangnya rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan dapat mengurangi motivasi seseorang untuk mencapai makna dalam hidupnya.

Dengan adanya komponen tersebut setidaknya seseorang akan dapat lebih mudah dalam memahami dirinya dalam menemukan makna hidup, terlebih pada faktor penghambat yang di dapati dapat dihilangkan dengan mudah oleh mereka yang telah mengikuti thariqah sebab mereka paham bahwa dunia hanyalah sarana untuk menuju pada kehidupan yang kekal yakni kehidupan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al An'am [6] ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Yang artinya; Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al- An'am [6]:162)²¹

Selama ini kita telah menyadari bahwa makna hidup akan terus berubah, namun tidak akan pernah hilang. Berdasarkan pandangan logoterapi, ada tiga cara yang dapat dilakukan seseorang untuk menemukan makna hidup, yaitu; melalui pekerjaan atau tindakan yang dilakukan yang berbuah pencapaian atau keberhasilan, berikutnya dengan mengalami sesuatu atau melalui hubungan dengan orang lain, yang

²¹ Al- Qur'an.

terakhir melalui cara kita menghadapi penderitaan yang tak dapat dihindari.²² Dalam hal ini jamaah menyampaikan hal yang beragam,

Ibu RH mengatakan, “Nek menurut kulo nggih nglampahi tindak tanduk kanti ikhlas tulus kagem ibadah kalian Allah, kados sing mpun di sampekke kalih mursyid nek wayah ngaos thoriqohan ngoten niku, nek kito nglampahi sedoyo kemawon kanti niat ibadah maring gusti Allah mangkeh nggeh hasile ora mung sukses dunyo mawon nanging dadoske adem ayem tentrem ten dalem manah.”²³

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu SF “nek kulo nggih niku wau mbak, lewat hubungan kaleh rencang nopo sedulur, kito nggih saling bantu menawi enten repote ngoten dadine nek saling bantu ngoten kan saling meringankan terus nggeh dadikke awake dewe raosaken rukun lan seneng bahagia.”²⁴

Adapun Ibu N menjelaskan “Nek makna hidup niku nggih saget ditemui saking kulo nglampahi masalah kanti sabar diadepi, sing tabah, nah saking mriku mangkeh kulo saget metik hikmah nek kabeh mpun diserahke ten gusti Allah mesti enten dalane.”²⁵

Dari keterangan yang telah diberikan oleh para jamaah dapat dipahami bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam situasi apapun, baik dengan pekerjaan, hubungan dengan sesama ataupun masalah yang dilaluinya, sebab dari sebuah peristiwa seseorang dapat mengambil hikmah yang terselip didalamnya. Dalam hal ini Ahmad Faizurrahman selaku mursyid thariqah qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah menjelaskan “Ya makna hidup atau tujuan hidup bisa ditemukan tentu dalam perjalanan waktu dan kematangan pengalaman manusia itu sendiri dalam mengarungi kehidupan tentu muhasabah menjadi salah satu faktor untuk menemukan

²² Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, h. 180.

²³ Ibu RH (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Tambakroto 12 November 2024

²⁴ Ibu SF (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Karangawen 10 November 2024

²⁵ Ibu N (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 7 November 2024

makna hidup tapi itu bukan secara mandiri muhasabah diri tapi membutuhkan orang lain atau istilahnya bimbingan guru untuk melihat kondisi diri sendiri.”²⁶

Sehingga para jamaah meyakini bahwa muhasabah memiliki peran penting dalam mencapai makna hidup, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu RH,

“Nek kulo nggih ngaosaken enten mbak, kan awak dewe urip kui gak tentu nglakoni apik terus mbak, kadang nggeh ono salahe wong karang jenenge menungso, tapi yo terus ora nek salah gak di beneri mulo kudu muhasabah mbak ben ndue roso tanggung jawab karo awake dewe mergo sok nek mati kui gak ono perkoro ndunyo sing digowo, sing digowo yo ngamal niku ngoten.”²⁷

Adapun Ibu SF juga menjelaskan, “Muhasabah nggeh penting kanggo ngeling-eling nek kulo gadah tujuan, koyok nek wayah ngroso nglakoni urip kok angel ngoten nah ten mriku kulo eleng-eleng maleh opo sing dadi tujuan kulo.”²⁸

Ibu N juga menyampaikan bahwa adanya peran dari muhasabah dalam mencapai makna hidup yakni “Nek menurut kulo nggih penting mbak, mbiyen sak derenge kulo nderek ngaos thoriqoh niki rasane urip mung ngoyak dunyo, ngibadahe yo jek kurang bedo karo sak iki, nggeh niku mergo nek ngaji ngoten mbah yai ngelekke terus yo maringi nasehat. Kulo nggih langsung krentek ning ati ohh iyoo urip iku ora selawase aku yo butuh sangu kanggo neng akherat engko.”²⁹

Disini para jamaah merasa ada peran dari muhasabah untuk mencapai makna hidup mereka, sebab dengan muhasabah seseorang dapat

²⁶ Ahmad Faizurrahman Hanif (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 31 Oktober 2024.

²⁷ Ibu RH (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Tambakroto 12 November 2024

²⁸ Ibu SF (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Karangawen 10 November 2024.

²⁹ Ibu N (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 7 November 2024

mengetahui perbuatan apa yang salah dan perlu dibenahi, serta dengan muhasabah seseorang dapat kembali meluruskan niat dan tujuan awalnya dalam mencapai makna hidup yang dimiliki. Selain itu Ahmad Faizurrahman mengatakan bahwa ada kaitannya antara muhasabah dan makna hidup dalam ajaran tarekat, jadi muhasabah itu adalah satu kesatuan dalam ajaran tarekat itu. Muhasabah itu dibutuhkan dalam bertarekat untuk melihat dan mengukur capaian sejauh mana para pelaku tarekat ini mempunyai perubahan yang besar ketika mereka sudah melaksanakan baiat tarekat. Dan untuk mencapai target tentu harus ada yang namanya indikator-indikator nah untuk memenuhi indikator-indikator itu perlu alat salah satunya adalah muhasabah.³⁰

Pastinya ketika seseorang berhasil menemukan makna hidupnya, maka akan membuat kehidupannya lebih bermakna dan menumbuhkan perasaan bahagia.³¹ Dimana kebahagiaan ini muncul disaat orang memiliki alasan untuk bahagia, namun begitu alasan tersebut ditemukan, secara otomatis orang tersebut akan merasa bahagia. Seperti yang sudah kita lihat, bahwa manusia bukan mencari kebahagiaan, melainkan mencari alasan untuk menjadi bahagia. Yang perlu di ingat bahwa kebahagiaan itu bisa diperoleh dengan mewujudkan potensi makna hidup yang merupakan bagian dari, dan tersembunyi dalam setiap situasi.³² Dan setelah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari makna hidup itu berhasil, maka orang tersebut tidak hanya merasa bahagia, tapi juga mampu mengatasi penderitaan.

Dalam hal ini para jamaah mengungkapkan bahwa ketika mereka menemukan makna hidup akan merasakan hal serupa, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu RH “mestine nek kulo gadah tujuan nggo urip nggeh mestine uripe seneng mbak, mergo nggeh tujuan kulo urip niku

³⁰ Ahmad Faizurrahman Hanif (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 31 Oktober 2024.

³¹ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi*, h. 45.

³² Victor E Frankl, *Man's Search For Meaning*, h. 217. (Frankl, 2023)

nyedakke awak kaleh gusti Allah, akeh nglakoni ibadah lan ngarepaken suwargone gusti Allah. nek mpun ngoten niku nggeh urip rasane ayem ora susah, nek ncen wayahe di uji yo kulo sabar tabah mergo kabeh iki sing ngersakne gusti Allah.”³³

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu RH, Ibu SF mengatakan “Nggeh kulo seneng, nopo meleh kulo nderek ngaos toriqoh niki, kulo saget kempal kaleh rencang ngaos, cedek kalih kyai ngoten niku ning ati rasane adem ayem ngeroso enten sing mbimbing kulo netepi agomo islam.”³⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu N, “Nek roso seneng nggeh enten mbak, wong saget srawung kaleh rencang, nggeh ngaos ngeten niki masio karo ngantuk-ngantuk rak nggeh nderek ngaos”.³⁵

Hal ini menjadi bukti bahwa ketika makna hidup telah ditemukan maka perasaan bahagia akan muncul dengan sendirinya, bagi para jamaah pun begitu mereka menjadi lebih bahagia ketika telah mengikuti ajaran thariqah, sebab dalam thariqah mereka dibimbing oleh mursyid untuk menjadi hamba yang taat akan perintah dan menjauhi larangan Allah, begitu pula dengan muhasabah yang merupakan satu kesatuan dalam ajaran thariqah. Maka para jamaah melakukan muhasabah sebagai sebuah alat untuk mengukur dan melihat sejauh mana seseorang telah berubah dari sebelum berthariqah hingga setelah berthariqah.³⁶

Lalu bagaimana dengan mereka yang upayanya dalam mencari makna hidup ternyata sia-sia? Hal ini bisa berakibat fatal dimana akan terbentuk sebuah pola perilaku yang dikenal dengan nama “sikap menyerah berlebihan”. Dan mereka yang menyerah akan kehilangan

³³ Ibu RH (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Tambakroto 12 November 2024

³⁴ Ibu SF (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Karangawen 10 November 2024.

³⁵ Ibu N (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 7 November 2024

³⁶ Ahmad Faizurrahman (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, 26 Oktober 2024.

orientasi dari makna hidup dan terganti oleh upaya untuk mencari kesenangan langsung.³⁷ Sedangkan penyebab dari munculnya perasaan bahwa hidup mereka tidak lagi bermakna sebenarnya sederhana, meskipun mereka hidup dengan berkecukupan, akan tetapi hidup mereka tidak cukup bermakna untuk dijalani, mereka punya sarana, tetapi tidak punya makna.³⁸

Hal ini lah yang mendasari pentingnya seseorang harus memiliki makna hidup, sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Ahmad Faizurrahman “Makna hidup jelas penting untuk dimiliki, karena itu tujuan dari pada kehidupan kenapa kita diciptakan menjadi manusia di muka bumi. Kita harus tahu kalau sudah menjadi manusia apa hak dan kewajiban kita sebagai manusia terhadap sesama manusia dan alam sekaligus penciptanya. Jadi jangan sampai manusia itu di dalam perjalanan kehidupannya dia tidak menemukan makna hidup. Murid-murid tarekat semisal mereka seiring waktu sesudah melakukan baiat kemudian mengaji tarekat perlahan mereka akan paham mengenai makna hidup dan tujuan kenapa dijadikan manusia oleh Allah.”³⁹

Maka dari itu, Makna hidup dianggap penting karena menjadi tujuan hidup seseorang untuk mengetahui bagaimana hak dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai manusia baik terhadap sesama manusia, terhadap alam dan penciptanya. Makna hidup tersebut bukanlah sesuatu yang seharusnya dipertanyakan, melainkan sesuatu yang harus direspon, karena setiap orang memiliki tanggung jawab atas kehidupannya. Respon terhadap makna hidup tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata.⁴⁰

³⁷ Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, h. 218-219. (Frankl, 2023)

³⁸ *Ibid*, h.220.

³⁹ Ahmad Faizurrahman (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, 26 Oktober 2024.

⁴⁰ Nasaiban, Ladislaus, “*Para Psikolog Terkemuka Dunia*”. (Jakarta: PT. Grasindo, 2004) h. 135

Padangan akan pentingnya makna hidup mendorong seseorang untuk mencari tujuan dalam hidup mereka. Logoterapi percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna dalam hidup seseorang merupakan motivator utama orang tersebut.⁴¹ Dengan dorongan motivasi maka timbulah keinginan untuk menjadi orang yang bermartabat dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta menjadi bernilai dihadapan Tuhan.⁴² Motivasi untuk mencari makna hidup juga terjadi pada jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak, hal ini ditunjukkan oleh Ibu RH “Kulo nderek ngaos niki nggeh mergo kepengen nggolek sangu gawe mbesok ten akherat.”⁴³

Adapun ibu SF mengatakan “Nek kulo kepengen tentrem adem uripe karo pengem nyedak karo sing nggawe urip.”⁴⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu N “Mestine sing gawe kepengen ngaos nggeh ko awake dewe, kulo nggih kepengen selamat ten dunyo lan akhirat.”⁴⁵

Adapun Ahmad Faizurrahman juga menyampaikan bahwa adanya motivasi yang muncul dari para jamaah “Tentu mereka menginginkan ketenangan menginginkan kehidupan di akhirat yang kekal masuk surga dan mendapatkan ridho Allah. Ketenangan-ketenangan ini bukan hanya ketenangan di akhirat tetapi juga ketenangan di dunia tenang saat ada permasalahan-permasalahan di dunia yang datang dan selalu berpikir terhadap masalah itu adalah ujian dari Allah yang gunanya menghapus dosa atau mengangkat derajat hamba-hamba Allah.”⁴⁶

⁴¹ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, h. 163

⁴² H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi*, 42

⁴³ Ibu RH (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Tambakroto 12 November 2024.

⁴⁴ Ibu SF (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, Karangawen 10 November 2024.

⁴⁵ Ibu N (Anggota Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak), *Wawancara*, Mranggen 7 November 2024.

⁴⁶ Ahmad Faizurrahman (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, 26 Oktober 2024.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa para jamaah memiliki motivasi untuk mencapai tujuan hidupnya. Yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan kehidupan yang tenang dan bahagia serta ingin selamat dunia akhirat. Hal inilah yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya dengan penuh semangat menggapai tujuan.

Dengan begitu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan. Setiap orang memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan sebuah tugas khusus. Dalam kaitan dengan tugas tersebut seseorang tidak dapat digantikan dan hidupnya tidak dapat diulang.⁴⁷ Itulah mengapa setiap individu memiliki tugas yang unik dan kesempatan yang unik untuk menyelesaikan tugasnya. Adapun dalam setiap situasi hidup memunculkan tantangan bersamaan dengan masalah yang harus diatasi oleh setiap orang, dan mereka harus bertanggung jawab atas hidupnya. Dalam hal ini logoterapi menganggap sikap tanggung jawab sebagai hakikat utama dari eksistensi manusia.⁴⁸

Tanggung jawab tersebut juga dapat ditemukan pada diri masing-masing jamaah, dalam hal ini mereka menyampaikan bahwa mereka bertanggung jawab atas kehidupan yang dilalui dengan menjadi hamba yang taat dalam melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu para jamaah juga mendapatkan tanggung jawab atas dirinya sebagai anggota thariqah yaitu melaksanakan dzikir dan amalan-amalan lainnya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh mursyid.

Adapun sebagai mursyid Ahmad Faizurrahman menyampaikan Tanggung jawabnya “Tanggung jawab mersed terhadap murid adalah membimbing rohani dan menjaga murid untuk selalu beristiqomah ibadah dan menjaga murid untuk mempunyai dan berada dalam komunitas-komunitas yang baik secara ukhrawi. Proses-proses tahapan bahwasanya murid sudah sejauh mana melakukan wirid tarekat itu juga menjadi

⁴⁷ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, h.177.

⁴⁸ *Ibid*, h.178.

perhatian Mursyid, mereka akan menanyakan dalam beberapa waktu semisal tiga bulan ataupun enam bulan para mursyid akan menanyakan bagaimana hasil wiridan tarekat apakah sudah ada perkembangan apakah sudah membuat hati itu tenang apakah sudah membuat akal itu tunduk ataupun pasrah terhadap ketentuan-ketentuan Allah.”⁴⁹

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai anggota thariqah para murid bertanggung jawab atas ijazah baiat yang telah diterima dari mursyid dengan mengamalkan ajaran dzikir thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di setiap waktu, adapun tanggung jawab mursyid tentunya lebih besar sebab mursyid juga bertanggung jawab atas muridnya menjaga serta membimbing agar selalu senantiasa istiqamah dalam ibadah, menjaga murid untuk mempunyai dan berada dalam komunitas-komunitas yang baik secara ukhrawi. Mengevaluasi proses-proses tahapan murid dalam melakukan wirid thariqah, para mursyid juga akan menanyakan bagaimana hasil wiridan tarekat terkait dengan perkembangan yang ada dalam diri sang murid.

⁴⁹ Ahmad Faizurrahman (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak) *Wawancara*, 26 Oktober 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagaimana yang telah terlampir pada rumusan masalah terkait dengan peran muhasabah dalam mencapai makna hidup bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak, dan implementasi muhasabah dalam mencapai makna hidup bagi jamaah thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak, sebagai berikut:

1. Peran muhasabah bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak

Muhasabah berperan penting dalam membantu jamaah untuk selalu memperbaiki diri, menjaga niat, dan memastikan tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan begitu jamaah akan dapat meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan hidupnya yang lebih berbahagia juga bermakna, baik dalam berhubungan dengan sesama muslim maupun hubungannya dengan Allah. Muhasabah yang dilakukan oleh jamaah tidak hanya berfokus dalam aspek pribadi akan tetapi juga pada aspek spiritual dan sosial dengan kata lain muhasabah yang dilakukan adalah terkait dengan ketaatan dengan perintah dan larangan Allah serta dalam hal bersikap dengan sesama.

2. Implementasi muhasabah dalam mencapai makna hidup bagi jamaah thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak

Implementasi muhasabah dalam mencapai makna hidup jamaah berupa kegiatan perenungan terhadap diri berkaitan dengan layak atau tidaknya sebuah tindakan yang dilakukan baik sebelum atau sesudah melakukan perbuatan. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari para

jamaah ketika hendak mengerjakan sesuatu diniatkan ketika hanya untuk beribadah kepada Allah.

B. Saran

1. Bagi lembaga thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak diharapkan ada peningkatan dalam pembinaan dan bimbingan spiritual yang diberikan oleh para pembimbing thariqah agar jamaah bisa lebih maksimal dalam melakukan muhasabah, serta lebih memahami makna hidup yang sejati sesuai dengan ajaran Islam dan thariqah.
2. Bagi jamaah diharapkan agar kegiatan muhasabah yang sudah dijalankan lebih ditingkatkan lagi, baik secara rutin maupun melalui program atau kajian tentang muhasabah yang lebih mendalam agar jamaah semakin dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait muhasabah dengan makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). *The Power Of Muhasabah Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*. Medan: Perdana Publishing.
- Aceh, A. B. (1995). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramdhani.
- Adinugraha, A. A. (2018). Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Grobogan. *Jurnal Komunikasi Islam 1*, 01. doi:<https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.179-211>
- Afrizal, L. H. (2008). *Ibadah Hati*. Jakarta: Hamdalah.
- Ahmad, A. A. (2006). *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qoyyim dan Psikologi Modern*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmad, J. (2018). Muhasabah sebagai Upaya Mencapai kesehatan Mental. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Alawi, A. (n.d.). *Syekh Ahmad Khatib Sambas Mempertemukan Dua Tarekat*. Retrieved Rabiul Akhir 14, 1446 H, from nu.or.id.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Karya Toha Putra.
- Al-Ghazali. (2017). *Taman Kebenaran sebuah destinasi spiritual mencari jati diri menemukan tuhan (Raudhatul Thalibin wa 'Umdatussalikin)*. Jakarta : Tuross Pustaka.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, (2007) *Kimia Kebahagiaan*
- Al-Ghazali, I. (2007). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali, I. (2017). *Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan (Raudhatut Thaalibin wa Umdatut Saalikiin)*. Jakarta: Tuross Pustaka.

- al-Jawziyyah, I. Q. (2001). *Madarij al-Salikin*. Riyadh: Dar al-Maktabah al-‘Asriyyah.
- al-Maraqy, K. M. (2013). *Al-Bayyinah An-Nuraniyyah Fi Talqin Al-Bai'ah Wa Kai'fiyah Al-Amal Li Thariqah Qadiriyyah Wa-n Naqsyabandiyah*. Semarang : Toha Putra.
- al-Muhasibi, A. A.-H. (2015). Risalah Al-Mustarshidin. *CreateSpace Independent Publishing Platform*.
- AL-QUR'AN. (n.d.). Marwah.
- alyawaqit.blogspot.com*. (n.d.). (A. F. DEMAK, Producer) Retrieved Jumadil Awal 03, 1446
- AM, A. M. (2022). *Biografi Singkat Sayyid Bahauddin, Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah*.
- Aqib, K. (2012). *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Arabi, I. (n.d.). Kitab Al-Futuhat.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Depok: Gema Insani.
- Asy-Sya'rani. (n.d.). *kitab Ath-Thabaqat*.
- az-Zabidi, S. M. (1971). *Kitab Ithafus Sadah Syarah Ihya' Ulumiddin Jilid 13*. Beirut: Dar Kutub al Ilmiyah.
- Bastaman, H. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruinessen, M. V. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Darmanah, G. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech.
- Demak), A. F. (2024, Oktober 32). Muhasabah. (R. Wulandari, Interviewer)
- Demak), I. N. (2024, November 07). Muhasabah. (R. Wulandari, Interviewer)
- Demak), I. R. (2024, November 12). Muhasabah. (R. Wulandari, Interviewer)
- Demak), I. S. (2024, November 10). Muhasabah. (R. Wulandari, Interviewer)
- Drs. Samsul Munir Amin, M. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah Jl.
- Emawati, S. M. (2015). *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi Di Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.
- Faiz, F. (2023). *Menghilang Menemukan Diri Sejati*. Bandung: Penerbit Noura Books.
- Frankl, V. E. (2023). *Man's Search For Meaning*. Bandung: Noura Books (PT Mizan Publika).
- Hadist.id. (n.d.).
- Hadits Arbain*. (n.d.). Haditsarbain.com.
- Hadziq, A. (2005). *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: RaSAIL.
- Ilyas, Y. (2006). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- K.H. Hendra Zainuddin, ,. (. (2020). *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Palembang*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- KH. Muhammad Hanif Muslih, L. (2010). *Al-Mawahib Ar-Rahmaniyyah An-Nuraniyyah terjemah Al-Futuhat Ar-Robaniyyah karangan KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy*. Semarang: Al-Ridha.
- M. Abdul Mujieb, A. I. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah.
- Maros, F. (2016). *Penelitian Lapangan (Field Research)*. Medan Sumatera Utara .

- Mranggen, T. P.-P. (2001). *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen*. Demak: Panitia Perayan Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah.
- Mulyati, S. (n.d.). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*.
- Mulyati,Sri, *Menegenal Dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004)
- Muslih, K. M. (2011). *Terjemah Risalah Tuntunan Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Semarang: Toha Putra.
- Muslih, K. M. (2013). *Al-Bayyinah An-Nuraniyyah Fi Talqin Al-Bai'ah Wa Kaifiyah Al-Amal Li Thariqah Qadiriyyah Wa-n Naqsyabandiyyah*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Nasaiban, L. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nata, A. (2010). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, I. (2008). *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya : Karya Agung.
- Purnama, D. A. (2021). *Pembaharuan Logoterapi Viktor Frankl (Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeuntika Naratif Restoratif*. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Purnama, D. A. (2021). *Pembaharuan Logoterapi Viktor Frankl (Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeuntika Naratif Restoratif*. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Rahmawati, K. (2023). *Kebermaknaan Hidup Pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Retrieved from radenintan.ac.id.
- Rois Nafi"ul Umam, M. M. (2021). *Konseling Religi Dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home*. *Indonesian Journal of Educational Counseling* 5, no. 2, 02.

- Samin. (2020). *Buku Ajar Fiqh Ibadah*. Jambi: IAIN Kerinci.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanegara, A. M. (1991). *Tarekat dan Masyarakat, Studi tentang Tarekat dan Perubahan Sosial di Indonesia. Dalam Harun Nasution (ed), Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah, Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya : IAILM.
- Tafsir.com. (n.d.).
- Tanwirul Qulub*. (n.d.).
- Trimingham, J. S. (1973). *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Utomo, P. (n.d.). *Thariqah Al-Mu'tabarah dari Waktu ke Waktu*.
- Viktorfrankl.org. (n.d.).
- Zahri, D. M. (1995). *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya : PT Bina Ilmu.

LAMPIRAN

Adapun pengumpulan data berupa hasil dari jawaban yang diperoleh dari jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak dengan wawancara yang telah berlangsung akan dicantumkan ke dalam lampiran sebagai berikut:

1. WAWANCARA DENGAN JAMAAH

Nama : Ibu RH

Asal : Tambakroto, kec. Sayung Demak

Pekerjaan : Pedagang

Pertanyaan : apa yang anda ketahui tentang muhasabah

Jawaban : Muhasabah niku kagem kulo nggih cara untuk memperbaiki diri. Nek wayah awakku iki ngeroso kok ono sing salah ning uripku, terus aku iki ngeling-eling karo takon ning awakku dewe opo uwes ngelakoni perintahing gusti Allah lan ngedohi opo seng dilarang, opo aku iki uwes nglakoni tumindak apik marang liane? Opo aku iki wes syukur karo nikmat sing diparingi kalihan gusti Allah.

Pertanyaan : Apa yang anda pahami tentang makna hidup?

Jawaban : Artine urip nek kagem kulo nggih nyedak maring sing gawe urip, nglampahi ibadah golek ganjaran kanggo sangu bali menyang gusti Allah.

Pertanyaan : apakah ada hal yang dapat mempengaruhi anda dalam mencapai makna hidup?

Jawaban : Nek kulo nggeh enten. nggeh koyo nek awake wes kesel ngono iku kadang ngibadahe dadi males, sing biasane kulo nggeh tangi wengi dadi wegah mergo awak rasane wes kesel, tapi kulo pekso tangi mergo pancen dunyo iki ora panggone leren, awake dewe kui ning dunyo koyo kerjo, mengko nek wayahe bali kudu nggowo sangu.

Pertanyaan : bagaimana anda dapat memperoleh makna hidup?

Jawaban : Nek menurut kulo nggih nglampahi tindak tanduk kanti ikhlas tulus kagem ibadah kalian Allah, kados sing mpun di sampekke kalih mursyid nek wayah ngaos thoriqohan ngoten niku, nek kito nglampahi sedoyo kemawon kanti niat ibadah maring gusti Allah mangkeh nggeh hasile ora mung sukses dunyo mawon nanging dadoske adem ayem tentrem ten dalem manah

Pertanyaan : menurut anda apakah muhasabah dapat berperan penting dalam mencapai makna hidup?

Jawaban : Nek kulo nggih ngaosaken enten mbak, kan awak dewe urip kui gak tentu nglakoni apik terus mbak, kadang nggeh ono salahe wong karang jenenge menungso, tapi yo terus ora nek salah gak di beneri mulo kudu muhasabah mbak ben ndue roso tanggung jawab karo awake dewe mergo sok nek mati kui gak ono perkoro ndunyo sing digowo, sing digowo yo ngamal niku ngoten.

Pertanyaan : apakah anda merasa bahagia setelah dapat mencapai makna hidup

Jawaban : mestine nek kulo gadah tujuan nggo urip nggeh mestine uripe seneng mbak, mergo nggeh tujuan kulo urip niku nyedakke awak kaleh gusti Allah, akeh nglakoni ibadah lan ngarepaken suwargone gusti Allah. nek mpun ngoten niku nggeh urip rasane ayem ora susah, nek ncen wayahe di uji yo kulo sabar tabah mergo kabeh iki sing ngersakne gusti Allah.

Pertanyaan : apa yang memotivasi anda untuk mencapai makna hidup

Jawab : Kulo nderek ngaos niki nggeh mergo kepengen nggolek sangu gawe mbesok ten akherat

2. WAWANCARA DENGAN JAMAAH

Nama : Ibu SF

Asal : Margohayu, kec. Karangawen Demak

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan : apa yang anda pahami tentang muhasabah

Jawaban : Muhasabah kagem kulo nggih wektu kango takon kalihan awake kulo piyambak nopo ingkang salah, nopo nggeh kulo dinten niki enten nyakiti tiang sanes? Nopo kulo mpun sabar mpun syukur ikhlas nglampahi sedoyo kemawon

Pertanyaan : apa yang anda pahami tentang makna hidup

Jawab : Artine urip kagem kulo nggeh nglampahi tumindak apik kalihan sesami, nek sing kulo raoske nggih gesang kulo niku kulo damel ngabdi dateng sesami, amargo maringi manfaat kangge tiang sanes niku datengake kebingahan.

Pertanyaan : apakah ada hal yang dapat mempengaruhi anda dalam mencapai makna hidup?

Jawaban : Faktor pengaruh bagi saya ya mungkin masih kesulitan dalam menghadapi ujian hidup saya sendiri, tapi saya yakin nek setiap ujian niku nggeh diberikan Allah kepada saya untuk menguji seberapa kuat iman saya. tapi nek wes ngeroso menyerah saya biasanya sowan ke tempat Kyai minta diberikan solusi.

Pertanyaan : bagaimana anda dapat memperoleh makna hidup?

Jawaban : nek kulo nggih niku wau mbak, lewat hubungan kaleh rencang nopo sedulur, kito nggih saling bantu menawi enten repote ngoten dadine nek saling bantu ngoten kan saling meringankan terus nggeh dadikke awake dewe raosaken rukun lan seneng bahagia

Pertanyaan : menurut anda apakah muhasabah dapat berperan penting dalam mencapai makna hidup?

Jawaban : Muhasabah nggeh penting kanggo ngeling-eling nek kulo gadah tujuan, koyok nek wayah ngroso nglakoni urip kok angel ngoten nah ten mriku kulo eleng-eleng maleh opo sing dadi tujuan kulo

Pertanyaan : apakah anda merasa bahagia setelah dapat mencapai makna hidup

Jawaban : Nggeh kulo seneng, nopo meleh kulo nderek ngaos toriqoh niki, kulo saget kempal kaleh rencang ngaos, cedek kalih kyai ngoten niku ning ati rasane adem ayem ngeroso enten sing mbimbing kulo netepi agomo islam

Pertanyaan : apa yang memotivasi anda untuk mencapai makna hidup

Jawaban : Nek kulo kepengen tentrem adem uripe karo pengen nyedak karo sing nggawe urip.

3. WAWANCARA DENGAN JAMAAH

Nama : Ibu N

Asal : Sukorejo, kec.Guntur Demak

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan : apa yang anda pahami tentang muhasabah?

Jawaban : Muhasabah menurut kulo nggih ngoreksi awakdewe luweh-luweh sak durunge nglakoni penggawean ben opo sing bakal tak lakoni iku bener ora nyalahi aturan, nggeh niku mikir sakdurunge nglakoni ben keputusan sing digawe ora salah tur ora gelo mergo wes dipikir mateng

Pertanyaan :apa yang anda pahami tentang makna hidup

Jawaban : Sementara itu Ibu N mengungkapkan bahwa makna hidup ialah “Urip kui mung sakdermo nglakoni, mergo urip ning dunyo iki mung sedelok, sak isone kudu nglakoni amal sing apik lan manfaati kanggo awak dewe.

Pertanyaan : apakah ada hal yang dapat mempengaruhi anda dalam mencapai makna hidup?

Jawaban : Alhamdulillah nek ngeraso ameh nyerah ngoten niku perkoro dunyo kulo langsung ngemotaken awak kulo kalihan nopo sing dados tujuan kulo, nggih kulo nggih derek pengaosan ngoten niku ten ndeso karang yo wes tuo ngeneki butuh ngaji gawe sangu mati

Pertanyaan : bagaimana anda dapat memperoleh makna hidup?

Jawaban : Nek makna hidup niku nggih saget ditemui saking kulo nglampahi masalah kanti sabar diadepi, sing tabah, nah saking mriku mangkeh kulo saget metik hikmah nek kabeh mpun diserahke ten gusti Allah mesti enten dalane.

Pertanyaan : menurut anda apakah muhasabah dapat berperan penting dalam mencapai makna hidup?

Jawaban : Nek menurut kulo nggih penting mbak, mbiyen sak derenge kulo nderek ngaos thoriqoh niki rasane urip mung ngoyak dunyo, ngibadahe yo jek kurang bedo karo sak iki, nggeh niku mergo nek ngaji ngoten mbah yai ngelekké terus yo maringi nasehat. Kulo nggih langsung krentek ning ati ohh iyoo urip iku ora selawase aku yo butuh sangu kanggo neng akherat engko

Pertanyaan : apakah anda merasa bahagia setelah dapat mencapai makna hidup

Jawaban : Nek roso seneng nggeh enten mbak, wong saget srawung kaleh rencang, nggeh ngaos ngeten niki masio karo ngantuk-ngantuk rak nggeh nderek ngaos.

Pertanyaan : apa yang memotivasi anda untuk mencapai makna hidup

Jawaban : Mestine sing gawe kepengen ngaos nggeh ko awake dewe, kulo nggih kepengen selamat ten dunyo lan akhirat

4. WAWANCARA DENGAN MURSYID

Abah Ahmad Faizurrahman Hanif:

1. Soal pertama bagaimana sejarah berdirinya TQN di pondok pesantren Futuhiyyah.

Jawab: Secara detail, sejarah bagaimana berdirinya TQN di Mranggen saya tidak begitu mengetahui Mbak, tapi yang jelas di Mranggen ada guru-guru tarekat sebelum di Muslih contoh kyai Ibrahim Brumbung kemudian kyai Abdurrahman Menur itu menjadi berkas bahwa saya daerah Mranggen itu pra si Mbah muslim sudah terkenal dengan wilayah tarekat. Dan kedua tarekat tokoh ini sama dengan tarekat Kiai Muslih.

2. Soal kedua bagaimana silsilah TQN di PP. Futuhiyyah.

Jawab: silsilah tarekat Mranggen bisa dilihat di kitab yang kemarin saya berikan.

3. Mengenai struktur kepengurusan di tarekat Mranggen.

Jawab: ada kepengurusan tetapi bukan modal sistem kepengurusan kayak organisasi tapi hanya majelis atau kumpulan saja ada ketua yakni KH. Sa'id Lafif kemudian sesepuh ada kyai-kyai banyak di sini kemudian ada anggota-anggota nya.

4. Soal bagaimana amalan dan kegiatan di TQN di Futuhiyyah?

Jawab: bisa dilihat di buku kemarin yang diberikan.

5. Apa definisi muhasabah dan tarekat?

Jawab: tarekat itu semacam jalan hidup yang dilalui oleh seorang salik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk menata dirinya membersihkan hatinya kemudian mengarungi keindahan dan keagungan sifat-sifat Allah. Muhasabah itu istilahnya menurut saya ya melihat diri sendiri menilai diri sendiri kekurangan-kekurangan tentunya yang mana dari kekurangan itu dibutuhkan untuk melengkapi atau mengisi ruang kekurangan atau ruang kosong di dalam diri ataupun jiwa. Muhasabah

tidak bisa dilakukan dengan diri sendiri tapi dibutuhkan seorang guru ataupun pembimbing rohani.

6. Lalu bagaimana pengaplikasian dan bentuk muhasabah yang dilakukan?

Jawab: menurut kacamata seorang guru (Mursyid) pengaplikasian muhasabah itu tentu dengan melakukan pertemuan antara guru dan murid dalam majelis yang membahas mengenai perkembangan murid tarekat.

7. Bagaimana peran Mursyid dalam membimbing murid dalam menangani masalah kehidupan?

Jawab: sejarah spesifik peran guru Mursyid hanya mengenai bimbingan ibadah atau tazkiyatun nafs, dalam hal problematik kehidupan murid para Mursyid tidak masuk ke ranah itu kecuali murid meminta solusi permasalahan-permasalahan mengenai kehidupannya baru nanti Mursyid akan memberikan bimbingan.

8. Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai makna hidup?

Jawab: faktor pendukung yang utama yang jelas adalah mapan ekonomi. kemudian taat beribadah mempunyai keimanan yang kuat dan keluarga yang sehat. Faktor penghambat seperti seseorang adalah orang yang problematik mempunyai masalah dalam keluarga ekonomi tidak mapan tidak mempunyai ketaatan dan basic agama yang kurang.

9. Definisi Makna Hidup Menurut Abah?

Ini langsung dengan jawaban ya makna hidup itu kalau sebagai murid-murid tarekat tentu saja tujuannya adalah akhirat bukan dunia ya mana hidup intinya bagaimana beramal dengan baik menjadi hamba yang Saleh kemudian sekiranya amal-amal di dunia itu bisa memberikan manfaat di akhirat tentu saja itu adalah mana hidup bagi murid-murid tarekat. Keselamatan di akhirat kemudian ridho Tuhan itu adalah yang dicari oleh murid-murid tarekat.

10. Bagaimana Makna Hidup Dapat Ditemukan?

Ya makna hidup atau tujuan hidup bisa ditemukan tentu dalam perjalanan waktu dan kematangan pengalaman manusia itu sendiri dalam mengarungi

kehidupan tentu muhasabah menjadi salah satu faktor untuk menemukan makna hidup tapi itu bukan secara mandiri muhasabah diri tapi membutuhkan orang lain atau istilahnya bimbingan guru untuk melihat kondisi diri sendiri.

11. Pertanyaannya apa pentingnya seseorang harus memiliki makna hidup ya jelas penting karena itu tujuan daripada kehidupan kenapa kita diciptakan menjadi manusia di muka bumi itu harus tahu kalau sudah menjadi manusia apa hak dan kewajiban kita sebagai manusia terhadap sesama manusia dan alam sekaligus penciptanya. Jadi jangan sampai manusia itu di dalam perjalanan kehidupannya dia tidak menemukan makna hidup. Murid-murid tarekat semisal mereka seiring waktu sesudah melakukan baiat kemudian mengaji tarekat perlahan mereka akan paham mengenai makna hidup dan tujuan kenapa dijadikan manusia oleh Allah.

12. Apa yang memotivasi jamaah untuk mencari makna hidup? Jawabannya: tentu Mereka menginginkan ketenangan menginginkan kehidupan di akhirat yang kekal masuk surga dan mendapatkan ridho Allah. Ketenangan-ketenangan ini bukan hanya ketenangan di akhirat tetapi juga ketenangan di dunia tenang saat ada permasalahan-permasalahan di dunia yang datang dan selalu berpikir terhadap masalah itu adalah ujian dari Allah yang gunanya menghapus dosa atau mengangkat derajat hamba-hamba Allah.

13. Bagaimana Tanggung jawab Mursyid terhadap jamaah?

Tanggung jawab mursed terhadap murid adalah 1 membimbing rohani dan menjaga murid untuk selalu beristiqomah ibadah dan menjaga murid untuk mempunyai dan berada dalam komunitas-komunitas yang baik secara ukhrawi. Proses-proses tahapan bahwasanya murid sudah sejauh mana melakukan wirid tarekat itu juga menjadi perhatian Mursyid, mereka akan menanyakan dalam beberapa waktu semisal 3 bulan ataupun 6 bulan paramoreset akan menanyakan bagaimana hasil wiridan tarekat apakah sudah ada perkembangan apakah sudah membikin hati itu tenang apakah

sudah membuat akal itu tunduk ataupun pasrah terhadap ketentuan-ketentuan Allah.

14. Menurut Abah Apakah Ada Kaitannya Antara Muhasabah dengan Makna Hidup?

Ya tentu ada hubungan antara muhasabah dan pencarian makna hidup dalam ajaran tarekat, jadi muhasabah itu adalah satu kesatuan dalam ajaran tarekat itu. Muhasabah itu dibutuhkan dalam bertarikat untuk melihat dan mengukur capaian sejauh mana para pelaku tarekat ini mempunyai perubahan yang besar ketika mereka sudah melaksanakan baiat tarekat. Untuk mencapai target tentu harus ada yang namanya indikator-indikator nah untuk memenuhi indikator-indikator itu perlu alat salah satunya adalah muhasabah.

LAMPIRAN SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4524/Un.10.2/D.1/KM.00.01/10/2024 18 Oktober 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak
di Demak**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : RINA WULANDARI
NIM : 2004046066
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Muhasabah Dalam Mencapai Makna Hidup Pada Jamaah
Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Mranggen Demak
Tanggal Mulai Penelitian : 24 Oktober 2024
Tanggal Selesai : 31 Oktober 2024
Lokasi : Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

DOKUMENTASI

- Dokumentasi Kegiatan Tawajuhan di Masjid An-Nur Futuhiyyah



- Dokumentasi wawancara dengan Mursyid TQN Abah Ahmad Faizurrahman Hanif.



- Dokumentasi dengan Subjek Penelitian (Anggota Jamaah TQN Mranggen)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Rina Wulandari
 Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 07 September 2002
 Alamat : Bilo Lor RT.001/RW.004, Pundenarum,
 Karangawen Demak
 Agama : Islam
 No. Handphone : 081327549686
 Alamat Email : rinawulandari2002@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Pamekar Siwi (2008)
2. SD Negeri Pamongan 2 (2014)
3. MTS Futuhiyyah 2 (2017)
4. MA Futuhiyyah 2 (2020)
5. UIN Walisongo Semarang (2020- Sekarang)

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nurul Burhany 1 Mranggen Demak

Demikian daftar riwayat hidup saya yang sebenarnya dan harap
 maklum adanya

Semarang, 04 Desember 2024

Penulis

Rina Wulandari